

**METODE DAKWAH
MAJELIS RASULULLAH SAW TEGAL**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran
Islam



Oleh:

ARIEF AJIE PAMUNGKAS EMNOOR

1901028009

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arief Ajie Pamungkas Emnoor

NIM : 1901028009

Judul Penelitian: Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 22 Mei 2022

Pembuat pernyataan,



Arief Ajie Pamungkas Emnoor

NIM: 1901028009

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 13, Semarang 50132, Indonesia, Telp./ Fax: 62243614334
Email: pascasarjana@uinsu.ac.id, Web: www.uinsu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh

Nama Lengkap : **Arief Ajie Pamungkas Emnoor**

NIM : 1901028009

Judul Penelitian : **Metode Majelis Rasulullah SAW Tegal**

Telah melakukan Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 Desember 2021 dan dapat layak dijadikan syarat Gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A Ketua Sidang/Penguji 1	14-7-2022	
2. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I Sekretaris Sidang/Penguji 2	14-7-2022	
3. Ibnu Fikri, Ph.D Penguji 3	7-7-2022	
4. Nadiatus Salama Ph.D Penguji 4	14-7-2022	

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 14 Juni 2022

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Arief Ajie Pamungkas Emnoor
NIM	:	1901028009
Prodi	:	Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)
Judul Penelitian	:	Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Yuyun Affandi, M.A.

NIP. 196006031992032002

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 14 Juni 2022

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Arief Ajie Pamungkas Emnoor
NIM	:	1901028009
Prodi	:	Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)
Judul Penelitian	:	Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I. , M. S. I.

NIP. 198008162007101003

ABSTRAK

Judul : Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal

Penulis: Arief Ajie Pamungkas Emnoor

NIM : 1901028009

Majelis Rasulullah SAW Tegal merupakan majelis taklim yang menerapkan metode dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Penelitian bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal. 2) Mendeskripsikan Pendukung dan Penghambat dalam Metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal adalah: (1) Metode *Bil-Hikmah* yaitu sholat berjamaah, pembacaan wirid *Ratib*, pembacaan Maulid *Ad-Dhyaulami*, menjalankan sunnah seperti gamis, jenggot, kopiah dan siwak. (2) Metode *Bil-Mauidzah Al-Hasanah* yaitu nasehat pemerintah melalui forum *Ulama* dan *Umaro*. Nasehat keutamaan mencari ilmu dan teladan menjalankan sunnah dari ulama. mengajarkan wara dalam setiap lisan maupun perbuatan serta berakhlak. Nasihat untuk saling mengasihi antar sesama manusia terutama kepengurusan. (3) Metode *Bil-Mujadalah* yaitu berdialog dengan sesama organisasi Islam. 2) Pendukung dan penghambat metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal, (1) Faktor pendukung yaitu a. penyampaian pesan dakwah yang disertai teladan langsung dalam setiap dakwah, b. kedekatan *da'i* dengan kepengurusan majelis yang harmonis, c. koordinasi yang sinergis antar divisi kepengurusan untuk mensukseskan program-program majelis, d. Dakwah yang menjaga kerukunan antar ummat dalam perbedaan pandangan *furu'iyah*, e. Terjalinnnya hubungan yang harmonis *da'i* (pemimpin majelis) dengan semua tokoh di Tegal, f. Gaya penyampaian yang kelembutan. Faktor penghambat yaitu, a. Ketidak-hadiran jamaah dalam majelis, b. Perbedaan pemahaman agama *mad'u*.

Kata Kunci: Dakwah, Metode Dakwah, Majelis Rasulullah SAW.

ABSTRACT

Da'wah Method on Majelis Rasulullah SAW Tegal

The aim of the research: 1) to describe the Method Da'wah Majelis Rasulullah SAW Tegal. 2) to describe the supporting and inhibiting factors on Da'wah Method Majelis Rasulullah SAW Tegal. This is a descriptive qualitative method. Data collection technique getting by (1) observation, (2) interview, (3) dokumentation. The result are Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal (1) Bil-Hikmah Method are: congregational prayers, reading the Ratib, reading Maulid Ad-Dhyaulami, run sunnah as wear, scullcap, keep the beard, and brush the teeth with siwak. (2) Bil-Mauidzah Hasanah Method, give advice to goverment through Ulama dan Umaro forum; Advice the important of seek Islamic rules n knowledge and living with Prophet Muhammad as rol model which are taken from sunnah dari Islamic scholars. teaching *wara'* in the way of live and speech also manners. Advice to share loving among people especially among the commitee member m. (3) Bil-Mujadalah Method by conduct the dialogue among Islamic organization. 2) The supporting and inhibiting factors Majelis Rasulullah SAW Tegal Da'wa Method (1) The supporting : During delivery the message follows by rol model by the scholars , The harmonisation relationship among the comite and the scholars , Synergistic coordination among the division comite to run the programs, The Da'wa that maintains religious harmony, The Da'wa keep the harmony among the religious figures on Tegal, The da'wa which are soft. (2) Inhibiting Factors : a.lack of time to attend the majlis,b different point' of views.

Key words: Da'wah, Da'wah Method, Majelis Rasulullah SAW.

مختصرة

منهج دعوة مجلس رسول الله في التيجال

مجلس رسول الله صلى الله عليه وسلم تيجال هو تجمع تكليم يطبق أساليب الدعوة لتحقيق أهداف الدعوة وأغراض البحث (١) منهج دعوة مجلس رسول الله في التيجال (٢) وبين المناسب والمنايع في منهج الدعوة. ستخدم البحث مع الكيفي الوصفي. وجمع الأمر بالملاحظة و بالمشكلة و بالأخذ الصور. وأما النتيجة النهائية فمنهاج الدعوة بالحكمة وهي صلاة الجماعة وقرأة الراتب و قرأة الضياء اللامع واتباعة السنة مثل القميص وحية و قننسة و السواك و بالموعظة الحسنة "قولا لينا" في الحكومة بجمعية العلماء و الأمر "قولا بليغا" أفضل طلب العلم وأداء السنة من العلماء "قولا معروفًا" بين الورع كان في اللسان أو كان في العمل "قولا ميسورا" ليراحم الناس لاسيا في الجمعية. بالمجادلة وهي الحوارة بالجمعية الإسلامية. بين المناسب عن منهج الدعوة وهو يصل الرسائل الدعوة مع العمل وقارب الداع والجمع مقاربة. وتعاون الجمع معا للنجاح البرنامج ويدعو باللين والطف الى المدعو. والموضوع الأسوة الحسنة من العلماء. ويحفظ كل الأمة عن اختلاف الفروعية في الإسلام. وبين المنايع وهو ما يمنع الدعوة إذا كان المدعو حاضرا في المجلس و اختلافا في الجمع

الكلمات الدالة: الدعوة , منهج الدعوة , مجلس رسول الله.

TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 Th.1987 Nomor : 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

No	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy

14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H

Vokal pendek	Vokal Panjang
اَ = كتب kataba	اَ = قال qāla
اِ = سئل su‘ila	اِ = قيل qīla
اُ = يذهب yadhabu	اُ = يقول yaqūlu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal*”. shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan semoga kita termasuk menjadi umatnya hingga akhir hayat. Penelitian disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar magister sosial. Tesis ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada,

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A., selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI) UIN Walisongo Semarang.

4. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A., dan Dr. Agus Riyadi, M.S.I yang telah berkenan membimbing, mengarahkan dan mendukung hingga tesis ini hingga selesai.
5. Ibnu Fikri Ph.D dan Nadiatus Salama Ph.D yang telah berkenan mengarahkan revisi tesis untuk lebih baik.
6. Dosen MKPI UIN Walisongo Semarang yang telah dengan sabar membimbing dan mendidik dengan sabar.
7. Civitas akademika UIN Walisongo Semarang yang berkenan dalam memberi kelancaran administrasi.
8. Bapak Iptu Nurasid, Ibu Masitoh S.Pd, Kakak Aas, dan Adik Finna yang telah mendukung dan mendoakan untuk setiap langkah yang ditempuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
مختصرة	viii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Pikiran.....	18
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian	21
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3. Sumber dan Jenis Data	23

4.	Teknik Pengumpulan Data	25
5.	Teknik Analisis Data	29
G.	Sistematika Pembahasan	31
BAB II	LANDASAN TEORI	33
1.	Pengertian Dakwah.....	33
2.	Unsur-Unsur Dakwah.....	37
1)	Subjek Dakwah.....	37
2)	Objek Dakwah.....	40
3)	Materi Dakwah	43
4)	Media Dakwah	46
3.	Metode Dakwah	48
1)	Metode <i>Bil Hikmah</i>	50
2)	Metode <i>Bil-Mauidzah Hasanah</i>	55
3)	Metode <i>Bil-Mujadalah</i>	63
4.	Majelis Taklim	65
1)	Pengertian Majelis Taklim	65
2)	Fungsi Majelis Taklim.....	69
3)	Materi Majelis Taklim.....	72
5.	Analisis SWOT.....	74
BAB III	PROFIL MAJELIS RASULULLAH SAW TEGAL.....	77
A.	Profil Majelis Rasulullah SAW Tegal.....	77
1)	Letak Geografis	77

2) Sejarah Berdiri Majelis Rasulullah SAW Tegal.....	78
3) Struktur Kepengurusan Majelis Rasulullah SAW Tegal.....	83
4) Progam Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal. .	85
C. Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.....	87
D. Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.....	104
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....	119
A. Analisis Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal di Kecamatan Talang Tegal.....	119
B. Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.....	132
BAB V PENUTUP	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika berbicara tentang teknologi dan informasi, tentunya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Selama peradaban manusia masih ada, teknologi akan terus menjadi hal terpenting dalam kehidupan. Perkembangan masyarakat akan ilmu pengetahuan dan teknologi terlihat pada peralihan dunia nyata ke dunia maya (digital).¹ Hal tersebut dapat dilihat dengan penggunaan internet 137,2 juta jiwa penduduk. 71,6 juta jiwa tercatat sebagai pengguna media sosial dengan platform facebook.²

Aktivitas-aktivitas berbasis elektronik ini sudah pasti sangat membantu kegiatan manusia. Dengan hal tersebut di atas, dimensi ruang dan waktu tidak lagi menjadi hambatan. Salah satunya adalah kegiatan dakwah sebagai penyebar ajaran agama Islam.

¹M Sofiatul Iman, “Praktisi Dakwah (Resolusi Da’i Dalam Menyikapi Masyarakat Cyber)” 2, no. 2 (2018).

²Yandip, <https://jatengprov.go.id/beritad daerah/pemkab-tegal-dan-pwi-gelar-dialog-etika-bermedsos/> di akses pada tanggal 12 Juli 2022 pukul 19.00 WIB.

Dakwah pun merespon akan peluang dunia maya sebagai media penyampaian pesan dakwah kepada Mad'u dengan berbagai kalangan dan wilayahnya. Mukarrom mencatat per April 2020 pendakwah yang menggunakan media sosial dengan platform youtube cukup banyak, seperti Buya Yahya, Hanan Attaki, Abdul Shomad, Adi Hidayat dan Abdullah Gymnastiar yang setiap mereka memiliki pengikut lebih dari 300 ribu.³ Terlebih kini, media Youtube tengah digandrungi oleh berbagai kalangan sebagai media hiburan yang memiliki berbagai macam konten di dalamnya salah satunya konten dakwah yang bisa dimanfaatkan oleh para pendakwah sebagai media dakwah kekinian.

Melihat perkembangan dakwah yang semakin pesat tersebut dakwah makin diminati berbagai macam kalangan dari setiap daerah, tentu menjawab akan kebutuhan mereka akan pemahaman keagamaan. Tidak hanya secara digital saja, dakwah juga masih banyak peminat secara konvensional atau dakwah yang dilakukan secara pengajian langsung. Penelitian rengga melihat 60 persen sampel lebih memilih dakwah secara konvensional, alasan utama adalah suasana kondusif

³Zaenal Mukarom, Imron Rosyidi, and Faisal Muzzammil, "Mediatization Of Da'wah In Distrupction Era," 2020, 190–202.

dalam pelaksanaan dakwah langsung yang mudah dipahami.⁴

Namun, dakwah Islam di era digital juga tidak bebas dari berbagai kendala dan tantangan yang dihadapinya. Sehingga dakwah Islam akan menghadapi berbagai problem sangat kompleks dan rumit. Dewasa ini, setidaknya tantangan dakwah Islam tersebut berkaitan dengan akses globalisasi dan kenyataan pluralitas agama. Oleh karena itu dakwah konvensional juga masih tetap eksis di tengah masyarakat dan memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Dakwah secara konvensional ini terlihat pada masyarakat Tegal yang menghadiri majelis keagamaan.⁵ Sebagian masyarakat antusias mengikuti dakwah Majelis Rasulullah SAW. ⁶ Majelis Rasulullah SAW telah berdakwah hingga wilayah Madura, salah satu nya sasaran dakwahnya adalah Kota Tegal. Semasa hidup Habib Munzir berdakwah di wilayah Jawa Tengah

⁴Rengga Mahendra, "Dakwah Islam Melalui Media Digital Dan Konvensional" 1 (2021): 282.

⁵Dita Amalia Safitri, "Modal Sosial dan Keterpilihan Umi Azizah Pada Pilkada Kabupaten Tegal Tahun 2018," n.d., 10.

⁶Anisatul Ikrima, Karsidi Diningrat, and Rojudin Rojudin, "Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jama'ah kepada Dakwah Islam," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016), 26. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.24>.

ditemani Habib Mahdli Al Hiyyed. Singkat kisah, tahun 2017 berdirilah Majelis Rasulullah SAW Tegal yang menyambung estafet dakwah. Berdirinya Majelis Rasulullah SAW Tegal tetap mengadopsi dakwah Habib Munzir Al-Musawa. Landasan dakwahnya sesuai dengan Al-Quran yaitu yang tertera pada surat *An-Nahl* ayat 125. Ini menjadi metode dakwah yang di gunakan Majelis Rasulullah SAW Tegal yang perinciannya adalah Metode *Bil-Hikmah*, Metode *Bil- Maudzah Al-Hasanah*, dan Metode Bil-Mujadalah yang semua didasarkan atas *Hikmah*.⁷ Tujuan menggunakan 3 metode tersebut adalah agar tepat sasaran, apa yang disampaikan dapat tersalurkan dengan baik. Dalam studi ini fokus objek penelitian pada Majelis Rasulullah SAW Tegal.

Meskipun majelis taklim telah tumbuh subur pada berbagai ragam komunitas di Indonesia dengan berbagai respons kebutuhan yang ada di masyarakat, tapi pengembangan organisasi tersebut terdapat pendukung dan penghambat. Terutama pada penerapan tiga metode yang digunakan oleh Majelis Rasulullah SAW. Juga kurang tepatnya sasaran dalam berdakwah. Itulah

⁷Hasil wawancara dengan Habib Mahdli Al Hiyyed selaku pimpinan Majelis Rasulullah SAW Tegal pada tanggal 26 Februari 2022.

mengapa perlu adanya penerapan metode dakwah yang digunakan untuk mensukseskan visi-misi dakwah bersama.

Melihat fenomena yang terjadi dewasa ini bahwa kegiatan dakwah belum tersampaikan secara sempurna kepada mad'u nya. Hadirnya Majelis Rasulullah SAW Tegal menjadi jawaban atas fenomena tersebut. Majelis Rasulullah SAW menggunakan tiga metode yakni adalah Metode *Bil-Hikmah*, Metode *Bil- Mauidzah Al-Hasanah*, dan Metode Bil-Mujadalah. Masing-masing metode tersebut memiliki sarannya masing-masing dan tujuan tertentu. Salah satu contoh implementasi *hikmah* yaitu pelaksanaan sholat jamaah di awal waktu saat acara berlangsung.

Meski fenomena tidak tepat sasaran dalam kegiatan dakwah telah banyak dibahas dalam penelitian lain, namun pada penelitian lain belum mengupas tuntas tentang bagaimana tiga metode dakwah yang digunakan Majelis Rasulullah SAW Tegal, serta apa yang menjadi pendukung dan penghambat dari tiga metode tersebut. Dan yang menjadi problem akademik di bidang dakwah adalah pengembangan pembahasan penelitian tentang metode dakwah yang masih berputar pada pembahasan

yang sama. Sehingga penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai tiga metode dakwah, khususnya yang digunakan oleh Majelis Rasulullah SAW Tegal.

Dari fenomena ini, peneliti menggunakan analisis fenomenologi sebagai pisau analisisnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain, yakni jika dilihat dari literatur Hanisa, dakwah yang muncul hanya penyampaian pesan dakwah tanpa disertakan pengamalan ilmu. Maupun penelitian Siti Arpah, sebatas akan pengajian atau penyampaian ajaran-ajaran islam yang belum memunculkan pengamalan ilmu. Perbedaan kedua penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada sudut pandang keilmuan dakwah, keduanya menggunakan keilmuan lain seperti manajemen dan komunikasi saja. Dan juga implementasi penggunaan metode dakwah yang digunakan.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal, juga pendukung dan penghambat dalam metode dakwah majelis Rasulullah SAW Tegal. Pertama, karena berbagai macam penerapan metode dan skala dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u, sesuai perkembangan zaman, dan dilakukan

secara berkesinambungan hingga saat ini. Kedua, karena Majelis Rasulullah SAW Tegal cukup strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai, “*Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal*”..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal?
2. Bagaimana Pendukung dan Penghambat dalam Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk Mendeskripsikan Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.
- b. Untuk Mendeskripsikan Pendukung dan Penghambat dalam Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih manfaat secara akademis dan manfaat praktis sebagai berikut

a. Secara Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan keilmuan terkhusus ilmu komunikasi dan ilmu dakwah bagi mahasiswa terkait dengan metode dakwah serta dakwah majelis taklim.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman lebih dalam akan metode dakwah yang diimplementasikan dalam majelis taklim khususnya Majelis Rasulullah SAW Tegal.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam khususnya Majelis Taklim.

- 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih mendalam akan terkait penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka adalah pencapaian untuk menemukan perbandingan sebelumnya dan setelahnya supaya mendapatkan ide baru dalam penelitian berikutnya, Kajian Pustaka terdahulu bisa membantu penelitian untuk menempatkan penelitian guna mengarahkan orisinal tidak nya suatu penelitian. Pada kajian pustaka peneliti menuliskan contoh hasil penelitian terdahulu kaitannya sesuai dengan penelitian berikutnya yang ingin dicapai, menulisnya secara ringkas dan sesuai prosedur penelitian, dalam hal ini penelitian terpublikasi dan belum, melalui pencarian library UIN Walisongo Semarang, Penelitian yang berkaitan dengan judul “Metode Dakwah Majelis Rasulullah Tegal” belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun ada persamaan penelitian yang berkaitan dengan metode dakwah, Majelis Rasulullah SAW, Majelis Taklim dan perbedaan yang menjadi referensi dalam proses penelitian:

1. **Bagus Haykal Fannani, 2022. *Metode Dakwah Majelis Maulid Wa Ta’lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten***

Banyumas. Skripsi Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri. Penelitian dakwah yang menjelaskan metode dakwah yang diterapkan Majelis Maulid wa Ta'lim Riyadlul Jannah yang dipimpin oleh Habib Abdul Qodir Maulakhilah. Metode yang ditemukan dalam penelitian seperti metode *bil-hikmah*, metode *bil-mau'idzah al-hasanah*, dan metode *bil-hal*. Metode dakwah yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan peran majelis taklim yaitu mengajarkan ajaran Islam serta membina manusia untuk menjadi pribadi yang baik. Perinciannya sebagai berikut, Metode *bil-mau'idzah al-hasanah* diterapkan pada program kajian kitab di majelis taklim, metode *bil-hikmah* diterapkan pada program rihlah serta silaturahmi kepada ulama yang masih hidup maupun meninggal dunia dan metode *bil-hal* diterapkan pada perwujudan nyata di sekitar majelis taklim seperti gotong royong ditengah masyarakat desa Sukoraja.

Penelitian Bagus Haykal adalah penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *bil-mauidzah al hasanah* dan metode *bil-*

hikmah. Persamaan lainnya, penerapan metode dakwah pada kegiatan dakwah majelis taklim dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian adalah esensi penerapan metode dakwah *bil-hikmah* serta metode *bil-mauidzah hasanah*. Perbedaan penerapan pada metode *bil-mauidzah al-hasanah* adalah peneliti menjelaskan contoh perkataan yang mengandung nasehat sedangkan penelitian Bagus Haykal tidak menjelaskan tersebut.⁸

2. **Hanisa. 2020. *Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi Al-Quran Masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*. Tesis, Progam Studi Magister Komunikasi Institute Agama Islam Negeri Pare-Pare Kota Pare-Pare.** Penelitian dakwah melalui majelis taklim dalam penyampaian pesan dakwah. Majelis Taklim Masjid yang dipimpin oleh Hj Mike memiliki harapan untuk masyarakat bisa membaca Al-Quran khususnya pada kalangan perempuan. Metode dakwah yang diterapkan adalah metode ceramah dan tanya jawab membahas seputar

⁸Bagus Haykal Fannani, “Metode Dakwah Majelis Maulid wa Ta’lim Riyadhul Jannah di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof KH Saifuddin Zuhri, 2022).

ilmu tajwid, akhlak dan fiqh keseharian. Metode ceramah yang diterapkan melalui pengajian Al Quran dengan membaca ayat-ayat Al Quran yang memperhatikan tajwid dan *makharijul huruf*. Metode tanya jawab diterapkan dengan ustadzah menjelaskan fiqh keseharian yang membahas membangun rumah tangga dengan baik, sholat, akhlak baik kepada suami dan lainnya, kemudian ustadzah membuka pertanyaan untuk jamaah bertanya seputar kajian.

Penelitian Hanisa menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan pengumpulan data didapatkan berupa data tertulis atau lisan dari informan yang didapatkan langsung ke lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Persamaan penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang tertulis dengan bersumber dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dan subjek dakwah berupa majelis taklim. Perbedaan penelitian adalah metode dakwah yang berbeda, dalam penelitian hanisa hanya muncul metode ceramah dan metode tanya jawab yang memiliki ranah kajian ilmu komunikasi. Sedangkan peneliti membahas pada ranah ilmu dakwah, metode ceramah merupakan metode *bil-mauidzah al-hasanah*

dan tanya jawab merupakan metode *bil-mujadalah* pada ranah pengertian *asilah wa ajwibah*.⁹

3. **Siti Arpah. 2017. *Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan*. Tesis Jurusan Progam Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan Tapanuli.** Penelitian dakwah yang diterapkan pada majelis taklim Al Yusufiyah yang di pimpin ustad Yusuf Amiril dan ustad Ridwan Amiril. Majelis Al Yusufiyah menerapkan metode dakwah ceramah dan tanya jawab. Penerapan metode ceramah melalui pengajian hari sabtu pagi dengan membahas kitab kuning yang membahas semua ajaran Islam dan saat berlangsung nya pengajian ada metode tanya jawab. Metode tersebut, ustad mempersilahkan jamaah nya untuk bertanya perihal permasalahan yang terdapat dalam materi.

Penelitian Siti Arpah menggunakan penelitian kualitatif, sumber data dari ketua majelis taklim serta

⁹Hanisa. “Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi Al-Quran Masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan”(Tesis, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare Pinrang, 2020).

struktural, instrument penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumen, analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Persamaan pada penelitian adalah metode penelitian dari penelitian kualitatif, pengumpulan data hingga analisis data. Persamaan lainnya, adalah dakwah melalui majelis taklim. Perbedaan penelitian adalah penelitian arpah menitik beratkan pada manajemen majelis taklim, sedangkan peneliti membahas akan kajian ilmu dakwah yang diterapkan dimajelis taklim.¹⁰

4. **Rahmatiyah. 2020. *Eksistensi Majelis Taklim Remaja Dalam Mewujudkan Remaja Islami pada Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo.** Penelitian memaparkan tentang majelis taklim MAN Tana Toraja, dakwah yang berdiri diwilayah kependidikan yaitu sekolah. Majelis taklim yang memiliki kegiatan setiap 2 minggu sekali pada hari jumat dengan menjalankan kegiatan seperti tadarus bersama, tausiah keagamaan, sholat dluha, praktek khutbah jumat bagi putra dan kemuslimatan bagi putri, maupun acara

¹⁰ Siti Arpah. “Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan Tapanuli, 2017).

dihari besar Islam seperti tadarus Ramadhan, maupun berbuka puasa Ramadhan. Kegiatan- kegiatan majelis taklim dilaksanakan itu dibantu, diarahkan serta dibimbing oleh kepala madrasah dan guru-guru MAN. Majelis taklim memiliki tujuan tempat menimba ilmu agama, memperbaiki akhlak dan melatih amanah dan tanggung jawab pada diri sendiri untuk kehidupan mereka. Metode yang digunakan majelis taklim metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi.

Hasil penelitian Rahmatiyah adalah 1. Program majelis taklim remaja mewujudkan remaja islami pada MAN Tana Toraja, memberikan ilmu agama dan mengamalkan ajaran dengan praktek langsung yang dibina guru. 2.tantangan yang dihadapi dalam kegiatan majelis taklim susah diatur, susah diarahkan untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. 3.peran guru agama dalam membina majelis taklim remaja islam pada MAN Tana Toraja diperlukan untuk memperbaiki dan mengembangkan akhlak remaja untuk menghadapi perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis normatif dan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian adalah metode penelitian terkecuali pendekatan yang ini menjadi perbedaan. Perbedaan pada penelitian adalah pada pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian yang berbeda sebab penelitian Rahmatiyah menggunakan subjek berawal dari ranah pendidikan dan memiliki dai yang banyak yaitu semua guru yang ada disekolah. Sedangkan penelitian lebih berfokus pada penerapan metode dakwah pada ranah kajian ilmu dakwah yang terdapat tiga metode yaitu metode *bil-hikmah*, *bil-mauidzah al-hasanah* dan *bil-mujadalah* pada kegiatan dakwah dimajelis taklim.¹¹

5. **Herna Dayana Santika. 2021. *Metode Dakwah Majelis Taklim At-Tayyibah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Skripsi Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.*** Penelitian yang meneliti metode dakwah melalui Majelis Taklim At-Tayyibah dipimpin

¹¹Rahmatiyah. Eksistensi Majelis Taklim Remaja Dalam Mewujudkan Remaja Islami pada Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja. (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

ustadzah Badriyah S.Pd.I. Majelis Taklim At-Tabiyyah mengadakan pengajian untuk mensyiarkan ajaran Islam di tengah masyarakat desa. Materi yang dikaji adalah Aqidah, pembacaan Al-Quran, Fiqh, dan Fiqh jenazah melalui pelatihan. Majelis Taklim ini menerapkan metode dakwah yaitu metode *bil-lisan*, *bil-qalam*, *bil-hal* dan *bil-mau'idzah al-hasanah*. Metode dakwah *bil-lisan* seperti nasehat untuk menyeru kebajikan melalui pengajian dan lisan jamaah, metode dakwah *bil-qalam* seperti , metode dakwah *bil-hal* seperti pelatihan sholat jenazah di tengah masyarakat dan *bil-mau'idzah al-hasanah* seperti nasehat yang baik dengan berlandasan kasih sayang.

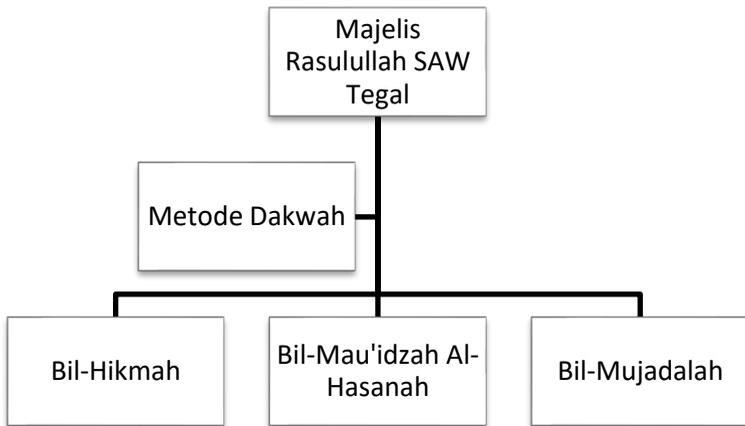
Penelitian Herna Dayana menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan penelitian adalah penggunaan sarana majelis taklim dalam berdakwah,serta metode dakwah *bil-mau'idzah al-hasanah*. Perbedaan penelitian adalah pembahasan metode dakwah yang berbeda, penelitian ini menggunakan metode dakwah *bil-hikmah*, *bil-*

mauidzah al-hasanah dan *bil-mujadalah* dan pembahasannya pada ranah kajian ilmu dakwah.¹²

E. Kerangka Pikiran

Majelis taklim merupakan wadah dakwah yang memiliki peran untuk menyampaikan ajaran agama Islam, membina umat kepada jalan yang baik dengan landasan *hikmah*. Majelis taklim dalam menyampaikan dakwah, tentu memiliki metode dakwah agar tujuan dakwahnya tersampaikan. Metode dakwah merujuk pada salah satu ayat dalam Al-Quran yaitu pada surat An-Nahl ayat 125, ayat tersebut membagi metode dakwah menjadi tiga yaitu metode *bil-hikmah*, metode *bil-mauidzah al-hasanah* dan metode *bil-mujadalah*. Metode dakwah ini diterapkan oleh Majelis Rasulullah SAW Tegal dalam melaksanakan dakwahnya. Majelis Rasulullah SAW Tegal dalam berdakwah menerapkan metode tersebut dan setiapnya berlandaskan *hikmah*, sehingga tujuan dakwah Majelis Rasulullah yaitu menyeru semua orang untuk kembali kepada Allah SWT dan menjadi Nabi Muhammad SAW sebagai idola dapat tercapai. Kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹²Herna Dayana Santika. Metode Dakwah Majelis Taklim At-Tayyibah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021).



Gambar 1.1

Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

Metode penelitian telah diartikan sebagai “*research methods involve the form of data collection, analysis an interpretation that research proposes for studies*” sebuah rangkaian aktifitas dalam mengumpulkan data serta menganalisa data tersebut hingga dapat di sajikan dalam sebuah deskripsi dari tujuan diadakan penelitian. Penelitian akan berjalan dengan empat kunci yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan manfaat penelitian.

Penelitian yang dilakukan berdasarkan kaidah keilmuan yang bersifat empiris, rasional dan sistematis.¹³

Dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya.¹⁴

Penelitian ini juga membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka.¹⁵

Peneliti mendapatkan data yang valid memilih langkah untuk memilih metode yang diinginkan yaitu metode kualitatif untuk dapat mendeskripsikan fenomena. Penelitian yang baik tentunya dapat membuktikan fenomena yang diamati serta dapat mengembangkan teori atau keilmuan yang telah ada. Hal ini peran penting

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2–6.

¹⁴Nadiatus Salama and Nobuyuki Chikudate, “Religious Influences on the Rationalization of Corporate Bribery in Indonesia: A Phenomenological Study,” *Asian Journal of Business Ethics* 10, no. 1 (June 2021): 85–102, <https://doi.org/10.1007/s13520-021-00123-0>.

¹⁵Nadiatus Salama and Nobuyuki Chikudate, “Unpacking the Lived Experiences of Corporate Bribery: A Phenomenological Analysis of the Common Sense in the Indonesian Business World,” *Social Responsibility Journal*, February 28, 2022, 207–18, <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2021-0232>.

penelitian yang dapat pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, penelitian dapat menemukan sesuatu terbarukan yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Melalui penelitian, manusia mendapatkan sumbangsi besar untuk memecahkan permasalahan atau mengatasi permasalahan dalam keberlangsungan kehidupan yang terus mengalami kemajuan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, teknik penelitian yang mengamati individu secara verbal maupun tingkah laku dalam keseharian yang dirangkum berupa data deskriptif. Penelitian yang mengamati fenomena yang terjadi secara alamiah yang dilakukan oleh subjek penelitian.¹⁶ Hal inilah penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik, sebab objek yang diamati tidak dipengaruhi peneliti maupun sebaliknya. Instrumen terpenting dari penelitian ini ialah manusia (peneliti itu sendiri), maka peneliti yang akan menganalisa fenomena yang ada haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Kumpulan data yang diperoleh penelitian kualitatif menjawab akan fenomena apa yang terjadi, siapa yang

¹⁶ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 114.

terlibat, bagaimana fenomena terjadi. Penelitian kualitatif menfokuskan pada proses yang terjadi pada lingkungan fenomena yang terjadi melalui pengamatan, wawancara, maupun membaca dokumen yang terkait.¹⁷

Peneliti akan meneliti fenomena pada penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah SAW Tegal. Peneliti mengumpulkan data terkait kegiatan apa dilakukan dilapangan, siapa yang berdakwah melalui wawancara kepada sumber utama. Peneliti melakukan pengamatan dokumen yang masih terkait akan kegiatan dakwah dari Majelis Rasulullah Tegal serta berinteraksi dengan informan untuk mendapatkan keabsahan data. Peneliti akan dapat menganalisa kegiatan dakwah Majelis sehingga mendapatkan data yang valid dan realibel.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan sesuai perjanjian dengan informan. Awal penelitian berlokasi di markaz timur Majelis Rasulullah SAW Tegal untuk pertemuan dengan pembina majelis. Lokasi berikutnya sesuai informan berada, seperti di Pondok Pesantren *Daar Al Inayaah*, Masjid dan rumah. Waktu penelitian berdurasi selama 2 bulan, terhitung sejak 13 Desember 2021 hingga 2 Maret

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 86–87.

2022. Pertemuan dengan informan pertama pada tanggal 13 Desember 2021 di bangunan majelis kedua untuk perizinan penelitian dan sekaligus menentukan jadwal wawancara.

Informan pertama menentukan pertemuan tanggal 27 Desember 2022 di bangunan utama majelis. Informan kedua pada tanggal 27 Januari 2022 di suatu tempat. Informan ketiga pada tanggal 27 Februari 2022 di Masjid. Informan keempat pada tanggal 9 April 2022 di rumah. Informan kelima pada tanggal 11 April 2022 di rumah. penelitian untuk memperoleh data serta informasi yang valid, realible dan objektif dengan tujuan untuk menghasilkan penelitian yang bermanfaat. Alasan yang mendorong peneliti mengambil penelitian di Majelis Rasulullah SAW Tegal:

- a. Majelis Rasulullah SAW Tegal merupakan majelis taklim sebagai wadah dakwah yang menerapkan metode dakwah yang sesuai kajian ilmu dakwah.
- b. Fokus kajian penelitian Majelis Rasulullah SAW Tegal yang mana sesuai dengan Progam Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Sumber dan Jenis Data

Peneliti dalam mendapatkan serta mengumpulkan data atau informasi untuk menjawab tujuan penelitian

dibutuhkan beberapa sumber data. Sumber data penelitian kualitatif berwujud dalam bentuk perkataan dan perilaku. Peneliti mengamati atau mewancarai informan menggunakan inderawi yaitu berbicara, mendengar dan melihat yang kemudian direkam melalui audio atau video dan mengabadikan dengan foto. Hasil tersebut dirangkai dalam catatan tertulis dan menjadi data valid.¹⁸

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari informan utama dari subjek penelitian.¹⁹ Penelitian ini data primer akan diperoleh melalui wawancara pada lima informan yaitu pembina majelis taklim, dua dewan guru dan dua pengurus majelis. Semua informan di wawancara untuk mendapatkan informasi terkait penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari luar perkataan dan tindakan, yang dimaksud data

¹⁸ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

¹⁹ Sedarmayanti and Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV Mandar Maju, 2011), 73.

yang termaktub secara tertulis seperti arsip, dokumen resmi, buku dan sumber ilmiah. Data yang dikumpulkan untuk memperkaya dari penelitian yang di jalankan.²⁰

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian, tujuan paling dari penelitian ialah pengumpulan data informasi. Penelitian tanpa teknik pengumpulan data, maka tidak akan lengkap dalam memperoleh data yang sistematis sesuai standar yang ditetapkan.²¹ Data yang diperoleh dari fenomena yang dituju oleh penelitian kemudian di sortir sesuai kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data terdapat berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi.²²Peneliti hanya menggunakan dua cara sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait fenomena yang dituju untuk menghasilkan data. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamat

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 159–60.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 296.

²²Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 142.

sebagai partisipan, dimana peneliti mengolah informasi secara inderawi seperti melihat, mendengar dari sebuah kelompok informan dalam periode waktu yang sangat singkat.²³

Peneliti menghadiri pengajian malam selasa pada tanggal 13 Desember 2022. Peneliti mengamati proses pengajian dari pembacaan ratib, pembacaan maulid *Adhya Al-lami* dan kajian kitab *Manhajus Sawi*. Pengamatan tersebut peneliti mendapatkan metode dakwah yang diterapkan majelis. Selesai akan pengajian, peneliti melangkah kedepan untuk menemui pembina majelis. Setelah kedepan sedang ada pertemuan antara pembina majelis dengan kepengurusan Majelis Rasulullah SAW Brebes untuk mengadakan acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selesai akan rapat tersebut, peneliti mengutarakan untuk pertemuan untuk wawancara mendalam dan mendapatkan pada hari senin tanggal 27 Desember 2022 di Ponpes Daar Inayah.

b. Wawancara

²³Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)” 8 (2016): 26–31.

Wawancara merupakan metode mengumpulkan data secara sistematis serta dilakukan langsung kepada informan yang dituju dengan menggunakan inderawi yaitu lisan diantara dua orang secara bertatap muka. Peneliti menentukan permasalahan dalam penelitian dan memperhatikan beberapa poin berikut, 1) subyek informan merupakan instrumen penting yang mengetahui akan penelitian yang dijalankan. 2) subjek informan yang ditemui itu benar dan dapat dipertanggung jawabkan. 3) materi yang akan diajukan terhadap informan sesuai dengan tujuan dari penelitian.²⁴

Peneliti melakukan wawancara dengan lima informan sesuai kebutuhan dalam penelitian. Wawancara pertama kepada informan sebagai pembina Majelis Rasulullah SAW Tegal. Informan kedua dengan sekretaris majelis, informan ini menjabat untuk mendapatkan nomer informan lain. informan ketiga sebagai dewan guru. Informan keempat sebagai ketua koordinasi kepengurusan. Informan kelima sebagai dewan guru. Semua informan tersebut mendalami terkait akan profil terbentuknya majelis, metode

²⁴Maulida, "Teknik Pengumpulan Data dalam Metodologi Penelitian" 21 (2020): 72.

dakwah, aktifitas dakwah dan pendukung serta penghambat metode dakwah yang diterapkan Majelis Rasulullah SAW Tegal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang berbentuk tulisan, tulisan ini berisikan gambaran dan evaluasi aktifitas dari individu maupun kelompok. Dokumen biasa dalam bentuk catatan notulen rapat harian atau mingguan secara berkala, buku, jurnal yang relevan dengan penelitian, atau arsip resmi pemerintahan yang dapat membantu memperkaya informasi untuk penelitian.²⁵

Dokumen berkaitan kegiatan-kegiatan dakwah dari Majelis Rasulullah SAW di wilayah Tegal. Dokumen yang berkaitan akan substansi dakwah yang terkait Majelis Rasulullah SAW seperti jurnal ilmiah. Peneliti mendapatkan jurnal terkait Majelis Rasulullah SAW Jakarta untuk menjelaskan profil dan perjalanan dakwah majelis. Serta dokumen terkait struktural kepengurusan Majelis Rasulullah SAW Tegal yang menjadi pendukung keberhasilan dakwah majelis.

²⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 116.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dimaksudkan untuk mengelola atau menata dari hasil data yang diperoleh kepada tujuan penelitian yang diinginkan. Peneliti memilah data yang penting serta mana yang tidak penting untuk masuk pada penelitian. analisis data dilakukan secara sistematis dengan wawancara, dokumen serta informasi-informasi yang dapat menunjang dari penelitian. Pelaksanaan analisis data dan teknik pengumpulan data berjalan bersamaan, kedua nya tidak dapat dipisahkan. Analisis data penelitian dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan menurut Hiles dan Huberman, a. Reduksi data, b. Penyajian Data, c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁶

a. Reduksi data,

Proses peneliti dalam memilah data yang sesuai dengan penelitian dan menyusun data pada bagian nya masing-masing. Data yang telah disusun akan memberikan gambaran yang jelas akan sebuah penelitian dan mempermudah pengumpulan data berikutnya.

²⁶ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 210–15.

Tahap ini peneliti merangkum data dari pernyataan Majelis Rasulullah SAW Tegal yang telah direkam. Peneliti memilih pokok-pokok yang akan menjadi analisis metode dakwah, pendukung dan penghambat metode dakwah majelis. Peneliti juga dipermudah dalam membuat abstraksi.

b. Penyajian Data

Tahap ini peneliti memaparkan data, yang telah direduksi seperti profil, metode dakwah, pendukung dan penghambat metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal. penyajian data yang pertama yaitu profil majelis yang diawali dengan letak geografis, sejarah berdiri majelis, struktur kepengurusan majelis dan program dakwah majelis. Penyajian data berikutnya tentang metode dakwah yang diterapkan dengan pernyataan informan, dan pendukung serta penghambat metode dakwah majelis. Penyajian akhir yaitu analisis dari semua yang disajikan sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan kelanjutan dari analisis data dengan menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Data berupa program-program dakwah majelis yang diteliti hubungannya dengan teori metode dakwah dan temuan data akan pendukung serta

penghambat dari metode dakwah tersebut. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari semua analisis tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan memudahkan pemahaman dalam penyusunan tesis ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk memudahkan pemahaman dalam penyusunan tesis ini, secara garis besar peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir sebagai berikut.

Bagian awal tesis ini mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian utama tesis ini merupakan inti dari tesis yang mencerminkan seluruh proses penelitian yang terdiri dari lima bab:

Bab I: Pada bab ini, yang berupa pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kajian pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian,

sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan tesis.

Bab II: Pada bab ini diuraikan kajian teoritis mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini, tentang Dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, Metode Dakwah, Majelis Taklim dan SWOT.

Bab III: Pada bab ini diuraikan profil Majelis Rasulullah SAW Tegal meliputi (Letak geografis majelis, struktural penanggung jawab, sejarah berdiri, metode dakwah dan Pendukung serta penghambat metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal).

Bab IV: Pada bab ini berisi tentang analisa data penelitian meliputi Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal, dan pendukung serta penghambat Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.

Bab V: Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa arab, berasal dari kata dasar daā yang kemudian menjadi da'watun yang diartikan seruan atau panggilan. Melihat kata dasar lainnya, dā'ain atau ad-dā'i yang merupakan kata kerja berarti orang yang memanggil atau menyeru. Kata lainnya maudu'un merupakan orang yang terkena pekerjaan dari kata *da'i* yaitu orang yang diseru atau yang dipanggil.²⁷ Dalil yang menerangkan dakwah terdapat dalam Al Quran Surat An-Nahl ayat 125, *Serukanlah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan tarbiyah yang baik serta bantahlah mereka dengan metode yang baik.*²⁸

Ayat tersebut dimaknai dakwah ialah mengajak manusia kepada jalan Tuhan-Nya sesuai berbagai peraturan Islam secara menyeluruh, berkaitan dengan

²⁷Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

²⁸Nurhidayat Muh Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (n.d.): 78.

lisan, tulisan, maupun dengan perilaku. Hal itu bagian dari iktiyar seorang muslim dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (syahsiyah), keluarga (usrah) dan masyarakat (jama'ah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani).²⁹

Syaikh Abdullah Al-Haddad menerangkan dakwah yaitu mengajak manusia untuk menaati segala yang diperintah kan Allah berupa syariat agama, agar manusia mengerti akan batasan-batasan, hukum-hukum dan halal-haram dalam kitab-Nya yang mulia melalui utusan-Nya yang jujur dan terpercaya. Dakwah memberi tahu akan perbedaan antara kebenaran dari kebatilan, petunjuk dari kesesatan, ketaatan dari kemaksiatan.³⁰

Ajaran islam secara keseluruhan dapat terlaksana dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga dapat menjunjung tinggi kehidupan beragama secara penuh. Sesuai surat Al Baqarah ayat

²⁹Ikrima, Diningrat, and Rojudin, "Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jama'ah kepada Dakwah Islam," 24.

³⁰Al-allahamah al-habib Abdullah Alwi Al-Haddad and Ahmad Yunos Al-Muhdhor, *Dakwah cara nabi* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2009), xii.

208: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu menuruti langkah-langkah syaitan*” Ayat ini ditafsirkan oleh Sayyid Quthub, dakwah mewujudkan orang-orang yang beriman dengan bertawakal kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan seluruh jiwa dan amal perbuatan.

Apabila mengklasifikasikan dakwah pada objek dakwah dan aspek materi dakwah. Berdasarkan obyeknya, dakwah memiliki tujuan dakwah pertama secara perorangan ialah membentuk insan yang berakhlak mulia dengan menjunjung tinggi hukum Allah. Kedua, keluarga ialah membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah. Ketiga, masyarakat, ialah membentuk masyarakat sejahtera yang sesuai dengan ketentuan Allah. Berdasarkan materinya ialah memperkuat aqidah kepada Allah, menjalankan hukum yang berlaku, syariat yang kuat dalam menjalani ibadah maupun akhlak mulia dalam menjunjung tinggi keluhuran.³¹

Syaikh Ali Mahfudz menegaskan bahwa dakwah merupakan ajakan persuasif kepada manusia untuk

³¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 242–43.

mengikuti akan petunjuk agama, serta menyeru kebaikan kepada orang lain.³² Berkaitan dakwah, ulama menetapkan hukum atas dakwah adalah *fardlu kifayah*. Hal ini berarti semua orang dalam satu daerah memiliki kewajiban berdakwah. Akan tetapi apabila salah satu orang dalam daerah tersebut ada yang memiliki kemapanan dalam dakwah dan kemudian berdakwah, maka kewajiban berdakwah telah gugur atas daerah tersebut. Sebaliknya, apabila dalam suatu daerah tidak memiliki seseorang dapat melakukan dakwah maka daerah tersebut berdosa secara menyeluruh dan memiliki tanggungan kewajiban dakwah. Melihat kasus tersebut, maka setiap individu dituntut untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan terhukumi atas nya *fardlu a'in*. daerah tersebut dihukumi *fardlu kifayah*, apabila ada dari salah satu anggota masyarakatnya telah berdakwah.³³

³²Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin* (Mesir: Dar Al-I'tishom, 1979), 17, Noor-Book.com.

³³Yuyun Affandi et al., *Literasi Dakwah Islam Moderat Masyarakat Muslim Diaspora (Studi Empiris PCINU Belanda)* (Semarang: Penelitian Kolaboratif Internasional Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2021), 47.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Penjabaran dakwah yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur yang menjadi kesatuan. Setiap unsur yang ada mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan dakwah. Unsur dakwah terdapat beberapa bagian yang dapat dipahami melalui unsur-unsur dakwah seperti subyek dakwah, objek dakwah, metode dakwah, media dakwah³⁴ :

1) Subjek Dakwah

Bagian pertama, dari unsur dakwah ialah subjek dakwah, subjek dari dakwah ialah da'i, orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak umum (masyarakat). Da'i biasanya dikenal secara masyarakat dengan istilah mubaligh, penceramah, bahkan khatib, sebab mereka menyampaikan ajaran islam secara lisan.³⁵ Tidak hanya lisan saja, dakwah bisa secara tulisan maupun perbuatan. Da'i dalam menyampaikan pesan dapat bersifat individu maupun kelompok.

³⁴Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 85.

³⁵ Aminudin, "Media Dakwah," *Al Munzir* 9 (2016): 358.

Idealnya, seorang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti apa yang menjadi suri tauladan yang dicontohkannya, mengimani keislamannya, serta menjadikan Al Quran sebagai pedoman hidup yang berisikan aqidah, akhlak, syariat, dia merupakan pendakwah. Definisi tersebut mengharuskan pendakwah mengerjakan semua ajaran yang telah diterima kemudian disampaikan kepada khalayak umum. Tentu ajaran yang dikerjakan pendakwah haruslah dihayati mendalam, sebab apabila tidak menghayati (berdosa atau melanggar) dia tidak layak menjadi pendakwah.³⁶

Tugas utama seorang pendakwah adalah pewaris Nabi SAW yang mengemban dakwah dalam penyampaian ajaran-ajaran Islam telah Allah turunkan berupa Al-Quran dan Sunnah.³⁷ Lebih dari itu, pendakwah mampu mengaktualkan daripada ajaran-ajaran tersebut ditengah masyarakat dengan pembahasan yang mudah

³⁶H. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 186–87.

³⁷Hatta Abdul Malik, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (January 23, 2017): 27–28, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.828>.

dicerna. Dengan demikian, masyarakat mampu memahami serta melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Tentu tugas yang berat tersebut terdapat kemuliaan untuk pendakwah sesuai Surat An-Nahl ayat 16,³⁸

مَنْ عَمَلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“barang siapa yang melaksanakan amal baik, laki-laki maupun perempuan yang beriman, maka sesungguhnya kami akan memberikan kepada mereka kehidupan yang baik serta kami akan memberi balasan atas amal sholeh yang mereka kerjakan.”

Kemuliaan tersebut berdampingan akan sifat yang dimiliki seorang pendakwah berikut: pertama pendakwah haruslah memiliki sifat ikhlas, sesuatu yang dikerjakan berniat memperoleh ridlo Allah. Kedua, pendakwah menjadi teladan dalam beramal sholeh. Ketiga, pendakwah menerapkan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berisikan tentang menempuh jalan *hikmah*, pemberi nasehat yang baik dan pemberi argumen terbaik. Dan terakhir

³⁸Samsul Munir Amin and Achmad Zirzis, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 70.

yang keempat, pendakwah dalam penyampaian dakwah berlandaskan kelembutan.³⁹

2) Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia yang diserukan kepada jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.⁴⁰ Menurut Al-Quran adalah manusia secara keseluruhannya dalam firman Allah: *“Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi umat kebanyakan tidak mengetahui”* Surat Saba ayat 28. Surat tersebut menjelaskan aktifitas dakwah tidaklah tertuju kepada umat Islam saja secara *intern*, melainkan juga tertuju kepada manusia yang belum mengenal dan masuk islam (beriman).⁴¹

Strata mad'u juga dilihat dari segi sosiologinya, Nabi SAW ketika mengetahui latar belakang berbagai suku seperti ada suku yang masih bertahan dengan budaya mabuk minuman

³⁹Athok Murtadlo, “Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator,” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (June 24, 2019): 4, <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.24>.

⁴⁰Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 8.

⁴¹Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah*, 116.

keras dan musyrik dari suku Abdul Qais. Perbandingan suku lainnya seperti suku Al-Asyaj yang masih memegang nilai-nilai luhur yaitu murah hati dan penyabar.⁴² Dakwah juga memiliki mad'u yang dilihat dari masyarakat yang terdekat atau menyampaikan pesan dakwah kepada keluarga, hal ini perintah Allah dalam surat Asy-syuaraa ayat 214: *“dan peringatkan kepada keluargamu terdekat”*.

Ayat tersebut menggunakan kosakata 'asyirot yang mempunyai dua arti jumlah bilangan tertentu dan bergaul, maka bermakna salah satu dengan lain diantara mereka saling mengenal dalam sebuah rumah tangga. hal ini mengandung perintah bahwa Allah menyeru kepada Nabi SAW untuk mendakwahkan islam ke keluarga terlebih dahulu. Kemudian menjadi landasan kode etik dakwah dalam melakukan aktifitas dakwah yaitu seorang da'i yang akan melaksanakan dakwah harus lah mendakwah kan keluarga nya terlebih dahulu.⁴³

⁴²Aziz, *Ilmu Dakwah*, 248–49.

⁴³Yunan Yusuf, *Dakwah Rasulullah SAW Sejarah dan Problematika dari Seruan Kaum Kerabat ke Perjanjian Deklarasi Hak Asasi Manusia* (Kencana, 2016), 18–19.

Strata *Mad'u* dikategorikan oleh sebagian besar ilmu dakwah meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi⁴⁴:

- a. Strata yang dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat desa pedalaman, kota besar, kota kecil dan masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b. Strata yang dilihat dari sudut pandang struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- c. Strata yang dilihat dari segi sosial kultural berupa kelompok priyayi, abangan, santri klasifikasi terletak dalam masyarakat jawa.
- d. Strata yang dilihat dari kelompok profesi kerja.
- e. Strata yang dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi.
- f. Strata yang dilihat dari kelompok masyarakat dari jenis kelamin.

⁴⁴Asna Istya Marwantika, "Potret dan Segmentasi *Mad'u* Dalam Perkembangan Media di Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 14, no. 01 (August 29, 2019): 3–4, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.100>.

- g. Strata yang dilihat dari berhubungan dengan segi khusus, golongan tuna susila, tuna wisma, narapidana.

3) Materi Dakwah

Materi dalam sebuah lembaga atau organisasi tentunya berdasarkan tujuan yang akan di capai. Materi merupakan bahan pengetahuan yang dibutuhkan oleh anggota lembaga itu sendiri.⁴⁵ Majelis taklim memberikan materi sesuai dengan panduan yang diterapkan oleh kementerian agama dengan menyesuaikan dengan visi misi majelis itu sendiri. materi yang diberikan seperti: Tafsir, Tauhid, fiqh, tasawuf dan penerapan ajaran-ajaran tersebut dalam permasalahan kehidupan manusia pada umumnya.⁴⁶ Hal tersebut bersumber pada berikut⁴⁷:

a) Al-Quran

Al-Quran memiliki banyak ayat pembahasan terkait problematika dakwah, diantara ayat Al-Quran menjelaskan tentang kisah-kisah para

⁴⁵Hasbiyallah and Nayif Sujudi, *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori dan Praktik* (PT Remaja Rosdakarya, 2019), 117.

⁴⁶Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cetakan pertama (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 106–7.

⁴⁷Munir, *Metode dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 19.

Nabi dalam berhubungan dengan umatnya. Ada juga ayat yang menjelaskan tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW berdakwah kepada umatnya. Tentu dari ayat-ayat yang tertera dalam Al-Quran menjadi rujukan bagi dai dalam melaksanakan aktifitas dakwah yang menyampaikan ajaran islam kepada umatnya. Pokok ajaran islam utama ialah suri tauladan yang baik, dan ini Allah jelaskan secara mudah serta jelas dan tersirat dalam Al-Quran.

b) Hadis Nabi

Hadis Nabi merupakan sunnah yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW dan dalamnya menceritakan tentang dakwah kepada umatnya. Tentunya menceritakan sejarah hidup dan perjuangannya dalam menghadapi dan menyiarakan agama islam di Kota Makkah maupun Kota Madinah. Semua nya sebagai contoh kepada pendakwah mendatang dalam melakukan dakwah dengan baik.

Berbicara tentang ajaran-ajaran islam tersebut secara ringkas terbagi 3 konteks menurut Syekh Fattah Bayanuni⁴⁸:

a. Definisi Islam

Islam merupakan agama yang menjalani semua aspek kepatuhan kepada aturan Allah SWT yang dibawa Nabi Muhammad SAW yang mencakup akan aspek akidah, syariat dan akhlak. Aspek akidah berisikan keimanan yang terdiri akan 6 rukun yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, Rasul-Nya, Hari Akhir dan Qodlo Qodar-Nya.

b. Keistimewaan Islam

Islam memiliki banyak keistimewaan, keutamaan dan kemulyaan di setiap hukum atau aturan yang ditetapkan secara universal maupun parsial. Keistimewaan yang umum seperti nilai ketuhanan, kesempurnaan, kejelasannya, komprehensif, seimbang, dan pengalaman. Sedangkan keutamaannya terdapat dalam Al Quran seperti memudahkan dan menghapus kesulitan, sistem syariat yang diturunkan

⁴⁸Abu Al fath Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Pustaka Al Kautsar, 2010), 195–97.

bertahap, aspek ibadah yang menyesuaikan dengan Nabi dan kombinasi antara kelenturan dan ketegasan dalam aturan.

c. Prinsip-prinsip Islam

Prinsip dalam islam tentu banyak dengan berbagai metode yang diuraikan ulama ringkasnya seperti aspek hubungann dengan Allah SWT, aspek hubungan dengan diri sendiri dan aspek hubungan dengan orang lain. Ketiganya ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah dengan bersabda “bertaqwa lah kepada Allah dimanapun berada, dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskan nya serta bergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”.

4) Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana atau instrument yang digunakan sebagai alat yang memudahkan tersampainya pesan dakwah ke mad'u. Dai dapat memanfaatkan media dalam menyampaikan dakwah dalam bentuk lisan maupun tertulis.⁴⁹ Media juga dapat berupa media cetak maupun media elektronik,

⁴⁹ Metode dakwah, 9.

yang mampu memberikan informasi, pesan pembangunan, hiburan maupun pengetahuan umum.⁵⁰

Bermacam-macam jenis media yang digunakan dalam menyampaikan dakwah dimasa modern tetapi tidak bisa menjangkau masyarakat pedesaan. Hal ini para dai menggunakan media tradisional yang bersifat bertatap muka, dari hati ke hati secara silaturahmi maupun model-model yang hingga sekarang. Berbagai macam media untuk menyampaika pemahaman agama Islam diantaranya⁵¹:

- a. Lisan, media yang menyampaikan pesan melalui lidah dan suara. Media dakwah ini yang paling sederhana dapat berbentuk pidato, ceramah, dan lainnya.
- b. Tertulis, media dakwah yang berbentuk tulisan yang tercetak sepeti buku, majalah dan sebagainya.
- c. Seni, media dakwah yang mengandalkan seni seperti lukisan, gambar dan sejenisnya.

⁵⁰Ibnu Fikri, “Implementasi Teori Komunikasi Dalam Dakwah”
Jurnal At-Taqaddum 3 (July 2016): 84.

⁵¹Hamzah Yaqub, *Publistik Islam Seni Dan Teknik Dakwah*
(Bandung: CV Dipenogoro, 1973), 47–48.

- d. Audio Visual, media yang merangsang indra pendengaran sekaligus penglihatan maupun salah satunya saja seperti radio, televisi dan sebagainya.
- e. Teladan, media dakwah yang menggunakan cara melakukan perbuatan yang baik terdapat dalam pemahaman agama Islam dan dapat dicontoh oleh mad'u.

3. Metode Dakwah

Secara etimologi metode terdiri 2 suku kata yaitu meta yang bermakna melewati dan hodos bermakna langkah atau upaya. Metode merupakan upaya atau langkah yang dilakukan untuk menuju tujuan. Dakwah menurut beberapa ahli sebagai berikut Pendapat pertama, Bakhial Khauli bahwa dakwah merupakan suatu proses menghidupkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Islam demi kondisi yang terbaik. Pendapat kedua, Syekh Ali Mahfudz bahwa mengajak, menyeru manusia untuk melakukan kebaikan dengan mengikuti petunjuk agar mendapat kan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah merupakan upaya-upaya tertentu seorang pendakwah kepada

mitra dakwah dengan *atsar* (membekas) hikmah dan kasih sayang agar mendapatkan tujuan yaitu kebahagiaan. Hal ini memiliki arti dakwah memiliki penghargaan atas penghargaan diri manusia.⁵²

Pendapat menurut Bayanuni ialah upaya-upaya yang dilakukan pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah atau upaya menerapkan manhaj (metode) dakwah. Sedangkan Said ibn Ali Al Qanthani menggunakan istilah Uslub, hal metode ialah pengetahuan yang mempelajari bagaimana dapat berkomunikasi langsung dan mengatasi akan hambatan. Hingga menurut Abdul Karim Zaidan ialah pengetahuan akan upaya melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengendalikan kendala.⁵³

Metode dakwah memiliki rujukan utama terkait pembagian yaitu terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْلُهُمْ بِآتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

⁵² Metode dakwah, 6.

⁵³ Aziz, Ilmu Dakwah, 306.

Tuhanmu-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Tuhanmu-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapati petunjuk”

Pemaparan surat tersebut menjelaskan terkait metode dakwah yang berisikan yaitu Metode Bil Hikmah, Metode Maudzah Hasanah dan Metode Mujadalah Billati Hiya Ahsan.⁵⁴ Yaitu:

1) **Metode *Bil Hikmah***

Secara bahasa *hikmah* berasal dari kata hakama atau bentuk jamak *hikam* yang berarti bijaksana atau mengetahui yang benar. *Hikmah* menurut Ar-Raghib ialah mengetahui hal-hal yang ada dan beramal soleh. Pengertian *Hikmah* menurut Al-Maraghi yaitu perkataan yang lugas dan tegas yang disertai dalil-dalil yang dapat menghilangkan keraguan. At-Tabary mengatakan bahwa hikmah datangnya dari Allah SWT yang berarti benar dalam keyakinan dan cerdas dalam akal dan agama.⁵⁵

Hal ini menisyratkan betapa penting-nya menjadikan *Hikmah* sebagai sifat dan bagian yang

⁵⁴Machfud Syaefudin, “Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia,” JURNAL ILMU DAKWAH 37 (2017): 221–22.

⁵⁵Yuyun Affandi, Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 36–37.

menyatu dalam metode di dakwah dan betapa dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung Hikmah. Pendakwah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan menerima petunjuk yang benar yaitu islam. Secara praktisnya, pendakwah haruslah memperhatikan yang terjadi dalam masyarakat seperti pemikiran, tingkat intelektualitas, sosial maupun psikologisnya. Pendakwah dengan ini akan memperhatikan setiap sikap atau perilaku individu maupun kelompok dengan tingkat kemampuannya, tentu yang bodoh tidak diberi materi yang sama dengan yang cerdas.⁵⁶

Berkait akan *hikmah* tentunya, pendakwah menuntun serta merangsang *mad'u* untuk menjalankan nilai-nilai pemahaman keagamaan. Sehingga mereka mau melakukan apa yang diperintah agama, termotivasi memperbaiki kekurangan dalam pribadi mereka, yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Hal ini pendakwah dituntun untuk memiliki pengalaman dan

⁵⁶*Metode dakwah*, 13–14.

pengetahuan yang luas serta kesabaran untuk membimbing mereka ke jalan yang benar.⁵⁷

Menurut Said ibn Ali Al Qahthani, agar meraih hikmah dalam berdakwah memiliki unsur-unsur dakwah berikut, ilmu, sabar dan tidak tergesa-gesa.⁵⁸

a. Ilmu

Merupakan unsur yang paling penting dalam hikmah, berdasarkan dalil dalam Al Quran surat *Muhammad* ayat 9:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِدَنِّكَ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَدِّبِكُمْ
وَمَثُورِكُمْ

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang wajib disembah selain Allah dan meminta ampunan atas dosamu dan atas dosa orang-orang beriman laki-laki dan wanita. Dan Allah maha mengetahui akan tempat engkau berikhtiar dan kamu tempati.”

Ayat ini menunjukkan tanda bahwa ilmu adalah suatu prioritas utama yang dimiliki orang dan utama-utamanya ilmu adalah tauhid

⁵⁷Ropingi El Ishaqi, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik* (Malang: Madani, 2016), 112.

⁵⁸Nazirman Nazirman, “Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, June 1, 2018, 34, <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>.

(ilmu akan ketuhanan). Pendakwah agar berhikmah haruslah memahami semua fan ilmu yang mendukung akan metode memenuhi dan menghadapi kebutuhan umat.

b. *Al-Hilm* (Sabar)

Sabar (*Al-Hilm*) merupakan dewasa atau akal, orang yang mampu mengendalikan amarahnya dengan tenang dan berhati-hati, serta tidak membalaskannya walaupun mampu untuk membalas. Unsur dakwah yang satu ini sangatlah penting sebab pendakwah dengan sifat sabar yang tinggi, dia akan mampu menghadapi strata *mad'u* yang bervariasi akan watak dan pendidikannya. Sabar juga diidentikan dengan ilmu, maksudnya adalah pengetahuan akan sabar dan santun akan apa yang dihadapi. Dalilnya adalah surat *Al Hajj* ayat 59:

لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ
حَلِيمٌ

“Sesungguhnya Allah akan memasukan Ahlul Hilm ke dalam surga (tempat) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyabar.”

c. *Al-Anaah* (tidak tergesa-gesa)

Merupakan orang yang menetapkan akan dirinya dalam melakukan sesuatu dengan hati-hati atau tidak terburu-buru. Pendakwah memerlukan sifat ini dalam berdakwah dikarenakan sifat ini merupakan implementasi dari kedalaman ilmu pendakwah dalam melihat akan kondisi masyarakat. Pendakwah harus berfikir proposional dan professional dalam melakukan aktifitas dakwah di strata mad'u yang dihadapi.

Kelebihan Penyampaian Dakwah Dengan Metode *Bil-Hikmah* yaitu:

- a) Hikmah bisa didapatkan dan dipelajari, seperti halnya sifat mulia dan akhlak terpuji yang dapat diperoleh, sebagaimana perilaku dan sifat lainnya. Untuk memperolehnya terdapat beberapa cara yaitu:
 - 1) Memahami Al-Quran dan Sirah Nabawiyah, serta kisah riwayat kehidupan manusia mulia dengan memahami, menghayati dan melakukan apa yang dikerjakan semasa hidupnya.

- 2) Menyambung interaksi dengan manusia ahli hikmah dan mengambil ibrah dari mereka.
 - 3) Mensucikan jiwa untuk mengamalkan amaliyah mereka.
 - 4) Mendapatkan manfaat dari perjalanan dakwah.
- b) Pendakwah yang terisi penuh akan *hikmah*, dia bisa menyampaikan sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. seperti, tersampainya tujuan dakwah dengan hasil yang terbaik (terdekat, terbanyak dan sedikit resiko) dan pendakwah yang tersambung akan hatinya akan menghilangkan kebencian dan perpecahan.⁵⁹

2) Metode *Bil-Mauidzah Hasanah*

Mauidzah Hasanah secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu *al-mauidzah* dan *al-hasanah*. Kata pertama *mauidzah* yang bermakna orang yang menasehati, membina, mengingatkan dan mendidik. Kata kedua, kebalikan dari kata al-

⁵⁹ Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, 259–60.

sa'yiah yaitu *al-hasanah* berarti kebaikan. Secara terminologi, *mauidzah hasanah* merupakan orang yang menasehati atau memperingatkan akan segala amal yang dilakukan memiliki akibat dan ganjaran. Selaras akan itu Al-Asfahani mengutarakan pendapatnya bahwa pemahaman akan *mauidzah*, seseorang yang mengingatkan dengan benar serta lembut kepada orang lain untuk menjadikan hatinya lunak. Hal ini selaras akan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa agama merupakan nasehat.⁶⁰

Pemahaman akan metode ini para *mufassir* memberikan pendapatnya, menurut As-Suyuthi berpendapat bahwa *mauidzah* merupakan *Al-Qaul Ar-raqiq* atau ucapan yang lembut. Pendapat Ibnu Katsir adalah nasehat lembut yang masuk ke dalam sanubari. An-Nisaburi berpendapat *ad-dalail al-iqna'iyah* atau dalil yang menunjukkan akan kepuasan yang sistematis untuk membentuk kebenaran atas asumsi-asumsi yang diterima. Sedangkan Al-Badawi dan Alusi berpendapat

⁶⁰Abu Bakar, "Al Mauizah Al Hasanah (Telaah Atas Metode Dakwah Qur'an dan Al Sunnah)" 13 (2015): 60, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.284>.

ajakan-ajakan yang meyakinkan dan perkataan yang manfaat. Pendapat para mufassir tersebut terarah akan dua hal yaitu akal yang berfungsi akan memahami sesuatu dan perkataan yang menyentuh hati.⁶¹

Perkataan dengan bahasa yang baik dapat mempengaruhi kondisi manusia sehingga pada taraf tertentu dapat merubah perilaku manusia. Perkataan juga dapat mengendalikan manusia sehingga memunculkan suasana tertentu seperti bahagia, sedih, tertawa dan sebagainya. Hal ini yang diperhatikan pendakwah dalam menyampaikan pesan untuk memilih bahasa yang sesuai akan *mad'u* agar diterima dengan baik. Pemilihan kata yang baik telah diterangkan Al-Quran untuk berdakwah yaitu⁶²:

a. *Qoulan Layyina*

Al-Quran menjelaskan akan term *Qoulan Layyina* dalam surat Thaha ayat 44 tentang dakwah Nabi Harun AS dan Nabi Musa AS sebagai berikut:

⁶¹Affandi, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*, 38.

⁶²Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran* (Semarang: RaSAIL, 2006), 61–62.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّدًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“berbicara lah kalian kepada fir’aun dengan perkataan yang lembut sebagai pengingat atau ancaman.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendakwah senantiasa menyampaikan pesan dakwah dengan perkataan yang lembut, perkataan yang dapat diterima dengan halus tanpa mengusik perasaan seseorang. Perkataan yang lembut kepada semua orang termasuk orang yang dzalim atau kasar (Fira’un), sehingga diharapkan kelembutan yang disampaikan akan mudah mereka untuk menirunya.⁶³

b. *Qaulan Baligha*

Qaulan baligha merupakan ucapan yang membekas pada sanubari seseorang, term ini terdapat dalam surat An-Nisa ayat 63⁶⁴:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

⁶³Ismaya et al., “Konsep Qaulan dalam Al-Quran (Kajian Tentang Komunikasi Qurani),” 2004, 61–62.

⁶⁴Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran” 11, no. 21 (2012): 13–14.

“mereka itu merupakan orang-orang yang telah Allah ketahui isi dalam sanubarinya, sebab itu berpalinglah dari mereka dan berikan mereka pelajaran dan berkatalah kepada mereka perkataan yang membekas pada sanubarinya”

Ayat tersebut menjelaskan akan pentingnya bahasa yang dapat membekas pada seseorang. Perkataan yang membekas itu merupakan penyampaian dakwah yang efektif ketika tepat sasaran. Perkataan yang disampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami pendengar.

Hal tersebut perlu diperhatikan oleh pendakwah, agar senantiasa memperbaiki serta mengolah bahasa yang digunakan. Pendakwah memperbanyak pembendaharaan kata dan memperbaiki sikap. Itulah yang mempengaruhi mad'u yang memperhatikan.

c. Qaulan *Ma'rufan*

Qaulan ma'rufan, memiliki pengulangan kata sebanyak 4 kali dalam Al Qur'an yaitu *Al-Baqarah* ayat 235 serta 263, surat *Al-Ahzab* ayat 32 dan *An-Nisa* ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Janganlah kamu menyerahkan sesuatu kepada manusia yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah SWT sebagai pokok kehidupan. Berikanlah mereka belanja serta pakaian (dari hasil harta tersebut) dan katakanlah kepada mereka perkataan yang baik.”⁶⁵

Ayat ini diartikan perkataan yang pantas dan baik. seorang dalam mengucapkan sesuatu itu bermanfaat pada orang lain serta memunculkan kebaikan. Quraish shihab berpendapat bahwa komunikasi yang baik adalah mereka yang berucap dengan bahasa yang baik dan selalu berhati-hati sebelum mengucapkannya. Menambahkan akan ini, As-suyuthi berpendapat bahwa perkataan yang disampaikan haruslah jelas dan bersifat umum. Aspek ini sekiranya perlu penekanan ketika ingin menyampaikan pesan, sebab memiliki akibat besar terhadap seseorang.⁶⁶

d. Qaulan Maisura

⁶⁵Ahmad Atabik, “Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur’an” 2 (2014): 134.

⁶⁶Futihatul Janah and Apriyadi Yusuf, “Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma’ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran” 3 (2020): 108.

Qaulan maisura, terdapat dalam surat *Al-Isra'* ayat 27-28

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كُفُورًا

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا

*“Sesungguhnya mereka pemboros itu merupakan saudara-saudara syaitan dan syaitan itu merupakan makhluk sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang pantas.”*⁶⁷

Maisura berasal dari kata *yasr* yang berarti ringan, ini kata lawan dari kata *ma'sura* yang berarti ungkapan yang sukar. Makna nya adalah ungkapan yang ringan, dapat dimengerti dan pantas untuk didengarkan. Dakwah seyogya memperhatikan akan *mad'u* yang dituju seperti: orang tua atau golongan orang yang

⁶⁷ Supriyanto Supriyanto, “Dakwah Bil Hikmah,” *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 12, no. 2 (November 19, 2021): 156, <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2033>.

berumur yang dihormati akan umurnya, perhatian pada orang tua yang sedang sedih sebab kurang arif dari anaknya, orang yang terdzalimi atas haknya yang direnggut orang lain, ataupun lapisan masyarakat yang lemah dan dakwah memberikan solusi akan semua ini.⁶⁸

Kelebihan dalam Penyampaian Dakwah Metode *Bil-Mauidzah* yaitu⁶⁹:

- a. Penyampaian yang memperhatikan redaksi bahasa materi terhadap keadaan *mad'u* yang disertai lemah lembut dan sopan santun.
- b. Penyampaian yang memiliki variasi yang banyak itu akan mempermudah menyesuaikan keadaan.
- c. Penyampaian yang berpengaruh besar akan keadaan jiwa terlihat pada: pertama, materi yang mudah dipahami serta diterapkan. Kedua, muncul akan cinta dan kasih sayang yang kuat. Ketiga,

⁶⁸ *Metode dakwah*, 169.

⁶⁹ Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, 263.

mengurangi potensi serta penyebaran akan keburukan dalam diri.

3) Metode *Bil-Mujadalah*

Mujadalah berdasarkan istilah *Al-mujadalah* atau sering juga dikenal *Al-Hiwar* diartikan sebagai usaha untuk berdialog mengeluarkan pendapat antar kedua pihak secara sinergis, hal ini diharapkan tidak memunculkan permusuhan.⁷⁰ Secara bahasanya, terbagi menjadi dua bagian yaitu *Al-Hiwar* (dialog) dan *Asilah wa ajwibah* (tanya-jawab). *Al-Hiwar* menekankan pada dialog yang pada pembicaraan yang setara dan *As-Ilah waAjwibah* menekankan pada dialog pada pembicaraan yang tidak setara dalam kecerdasannya yaitu pendakwah menjawab pertanyaan sasaran dakwah.⁷¹

Dakwah dengan metode ini bertujuan agar mad'u yang mendengar lebih menerima serta memiliki kepuasan akan materi dakwah. Metode

⁷⁰Jundah Sulaiman and Mansya Aji Putra, "Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (February 28, 2021): 104, <https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.19926>.

⁷¹*Metode dakwah*, 317.

ini memerlukan perhatian dengan baik, menurut sayyid Qutub menjelaskan sebagai berikut⁷²:

- a. Tujuan berdiskusi menyampaikan kebenaran akan dakwah, sehingga tidak merendahkan pihak bicara.
- b. Tujuan berdiskusi sesuai syariat yang Allah SWT
- c. Berdiskusi mengutamakan kehormatan lawan bicara, sehingga merasa nyaman dalam menerima pendapat yang disampaikan.

Pendekatan metode *mujadalah* adalah mengetahui siapa yang diajak dalam berdiskusi, biasanya dakwah dengan metode ini berhadapan antara kelompok cerdas dan awam akan pemahaman agamanya. Pendakwah diharapkan mampu memiliki pemahaman yang lebih serta mampu membahasakan dengan baik materi yang disampaikan. Pendakwah juga akan berhadapan dengan watak dasar manusia yang angkuh sehingga sukar menerima pendapat lain, maka metode penyampaian dengan lembut dan logis

⁷²Harisa Tifa, “Korelasi Metode Metode Mujadalah Dalam Al-Quran Dengan Metode Pembelajaran Moderen” 9 (2021): 3.

yang dapat dilakukan saat bertemu dengan hal tersebut.⁷³ Kelebihan Penyampaian Dakwah dalam Metode *Bil-Mujadalah* yaitu⁷⁴:

1. Berdiskusi yang berlandaskan ilmiah, jika tidak maka diskusi tersebut tidak sah. Bahkan Al Quran menolak akan diskusi tanpa berlandaskan ilmiah.
2. Beragumenlah dengan sebaik-baiknya kalimat yang dapat mensadarkan partner diskusi. Tentu ini disertai akan tegas, jelas dan lugas dalam penyampaiannya.

4. Majelis Taklim

1) Pengertian Majelis Taklim

Pembahasan majelis taklim, secara bahasa dari secara bahasa arab yaitu *majlis* dan *ta'lim*. Kata pertama *majlis* merupakan *isim makan* atau kata tempat yang bermakna tempat, kata kedua *ta'lim* yang *isim masdar* atau kata kerja yang bermakna mengajar. Pengertian dua kata tersebut yang diserap bahasa Indonesia majelis taklim yang bermakna tempat pengajian (mengajar) kepada

⁷³Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*, 73.

⁷⁴Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, 269.

banyak orang yang akan mempelajari pemahaman keagamaan islam. Permulaan yang menjadi dasar memunculkan adanya majelis taklim yaitu ketika nabi berdakwah secara sembunyi-sembunyi, dari rumah ke rumah, hingga pada mampu berdakwah dari tempat ke tempat.

Majelis taklim muncul serta menjadi media dakwah yang paling efektif dalam mengenalkan serta menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Hal menjadikan majelis taklim sentra berkumpulnya masyarakat yang memiliki keiatan dalam menuntut ilmu (pemahaman) agama secara mendalam. Perkumpulan masyarakat tersebut juga menjadi sarana dalam berinteraksi antar sesama muslim dan akan memunculkan metode dalam penyampaian pesan secara perencanaan, sistematis, kontiu seperti madarasah dan pondok pesantren.⁷⁵

Awal muncul nya istilah majelis taklim yaitu dari KH Abdullah Syafi’I, beliau orang pertama yang menggunakan istilah tersebut. *Trade mark*

⁷⁵Iwan Ridwan and Istinganatul Ulwiyah, “Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta’lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6 (2020): 18.

Majelis Taklim melekat pada beliau sebab pengembangan pengajian majelis taklim di Masjid Al Barqoh yang di hadiri bapak-bapak serta terkhusus ibu-ibu. Sebelum munculnya istilah majelis taklim banyak orang lebih menyebut pengajian, kemudian ini pembeda dengan pengajian yang hanya ada waktu tertentu, sedangkan majlis taklim hadir bersifat kontinu dan tetap. Majelis taklim menjadi eksis tengah masyarakat kota hingga daerah pedesaan dan kegiatan rutinitas yang dibutuhkan umat Islam.⁷⁶

Majelis taklim memiliki pola dan tradisi yang terpelihara dengan baik sehingga eksistensinya cukup kokoh dibandingkan dengan kelembagaan agama yang formal. Majelis taklim merupakan wadah pengajian yang awal perkembangannya dikelola oleh kyai dan kelanjutannya setiap perorangan, golongan tertentu maupun organisasi yang menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Kemudian pemerintah mengakui keberadaan majelis taklim, dan mengaturnya dalam UU No.20

⁷⁶Agus Riyadi, "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim DI Kecamatan Mijen Kota Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (July 30, 2019): 14, <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3966>.

Tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional pada pasal 106 membahas Majelis Taklim⁷⁷: pertama, majelis taklim serta sejenisnya dapat mengadakan pengajaran bagi masyarakat, kedua majelis taklim dapat mengadakan program-program pengajaran, ketiga jamaah yang telah selesai akan kegiatan pengajaran di majelis taklim dapat ikut serta akan ujian kesetaraan dan keempat, jamaah yang telah mengikuti serta terpenuhi syarat atau lulus ujian berhak mendapatkan ijazah.⁷⁸

Majelis taklim menurut PMA no 13 tahun 2014 merupakan lembaga atau sekumpulan masyarakat yang melakukan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam secara non formal sebagai media dakwah agama Islam. Selaras dengan itu majelis taklim merupakan organisasi dakwah kemasyarakatan berdiri dengan tujuan menyampaikan pemahaman agama Islam agar bisa dimengerti dan realisasikan setiap individu seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan semua yang terdapat

⁷⁷Riyadi, 15.

⁷⁸Ridwan and Ulwiyah, "Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia," 22–23.

dalam ajaran islam perihal ibadah, maupun muamalah kepada sesama manusia. Pelaksanaan majelis taklim seperti waktu dan tempat sangatlah fleksibel, waktu bisa pagi, siang, maupun malam serta tempat bisa di rumah, mushola, sekolah atau gedung-gedung.⁷⁹

2) Fungsi Majelis Taklim

Majelis Taklim berfungsi sebagai tempat penyampaian ajaran islam kepada umat islam sehingga dapat memahami dan mengamalkan segala yang terkandung dalamnya. Majelis menjalin silaturahmi sesama manusia yang hadir dengan itu dapat mengkomunikasi segala hal yang terjadi dalam hidupnya dan dapat memecahkan masalah yang terjadi.⁸⁰ Pada pelaksanaannya majelis taklim memberikan ilmu yang mempelajari akan kemampuan menjalani kehidupan sosial seperti cara bersosial yang baik

⁷⁹ Umar Al Faruq, "POLITIK DAN KEBIJAKAN TENTANG MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)," *AL MURABBI* 5, no. 2 (June 28, 2020): 47–48, <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2138>.

⁸⁰ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 5–7.

dirumah (berumah tangga) agar berumah tangga yang sejahtera maupun dimana dia bertempat dalam melakukan suatu kepentingan. Majelis taklim sebagai lembaga dakwah (wadah) untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat demi membangun umat yang berguna sekitar maupun berbangsa.⁸¹

Fungsi majelis taklim sebelum membangun yang besar, memulai membangun dengan generasi penerusnya sejak dini. Majelis membimbing dan membentuk akhlak mulia pada remaja dengan memberikan nasihat yang akan menjadi pondasi bagi mereka. Nasihat yang diberikan dengan hal yang kecil dengan dilakukan secara bertahap dan bersinambungan terus menerus. Ini menjadikan remaja terbiasa melakukan hal baik, disisi lain orang sekitar nya yaitu terutama orang tua nya mencontohkan suri tauladan yang baik.⁸² Dakwah

⁸¹Rizal DJ Kasim, "Majelis Taklim dan Masyarakat Multikultural (Tinjauan Fungsi dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado)," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3 (March 24, 2021): 401, <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.249>.

⁸²Vendi Hardianto, "Peran Majelis Taklim wak Maulid At Ridwan Batu dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Ngaglik Kota Batu" 4 (2019): 176.

dimulai dengan mengenalkan tanggung jawab diri seorang muslim pada apapun yang dilakukan itu berdasarkan ketentuan agama. Peran utama dalam rumah adalah seorang dimana dialah sebagai contoh yang akan ditiru seorang anak. Apabila membentuk perilaku baik, ibu senantiasa ramah, sopan santun, sabar dan penyayang. Bahkan sejak dini membentuk secara batiniyah orang tua dapat sering membaca Surat Yusuf agar anak menjadi cerdas, sabar dan jujur seperti Nabi Yusuf.⁸³

Pembentukan akhlak mulia anak remaja dengan sarana penyampaian pesan dakwah berupa kajian tentang akhlakul karimah itu sendiri seperti yang tertuang dalam kitab *Tazkiyatun Nufus*. Pesan terdapat pembersihan hati dan pengelolaan jiwa pada setiap manusia, dengan hal tersebut maka seseorang akan dapat memiliki kemampuan dalam berperilaku baik di lingkungannya. Majelis taklim selain ilmu terkait akhlak, juga menciptakan lingkungan yang semangat mencari ilmu dan memperbaiki dirinya. Hal ini akan menciptakan jamaah baru akan memperbaiki iman

⁸³ Abuddin Nata, ed., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Bandung: Angkasa, 2003), 73.

dan takwanya menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁸⁴

3) Materi Majelis Taklim

Materi yang diajarkan dalam majelis taklim diharapkan tidak hanya sekedar mengetahui sebuah ilmu agama secara tekstual saja melainkan sampai pada taraf pemahaman. Anas Sudijono menjelaskan akan pemahaman, yaitu seseorang memiliki kemampuan dalam memahami apa yang disampaikan dengan memiliki banyak pandangan dari segala sisi. Kehidupan sehari-hari manusia memerlukan pemahaman keagamaan yang dapat mengatur manusia kepada jalan yang lurus menuju Allah SWT. Sehingga manusia memahami nilai yang terkandung dalam agama Islam yaitu nilai-nilai luhur untuk bersikap dan berkomunikasi.⁸⁵

Materi majelis taklim juga menyediakan kebutuhan jamaah nya dalam menghadapi

⁸⁴Kamila Vathin, Rahendra Maya, and Unang Wahidin, "Peran Majelis Taklim Quran Palace Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah Melalui Kajian Tazkiyatun Nufus," n.d., 149.

⁸⁵Saeful Lukman, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (May 12, 2020): 71–72, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.

permasalahan yang terdapat di lingkungannya seperti pernikahan, penanganan kenakalan remaja dll. Hal ini bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi yang diberikan berkaitan yang terdapat dalam agama seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu hadis, ilmu ushul fiqh maupun tentang akhlak.⁸⁶ Majelis taklim memberikan materi kepada jamaah yang mengikuti dengan klasifikasi sebagai berikut⁸⁷:

- a) Majelis Taklim melaksanakan rutinan dengan tanpa menyampaikan materi, hanya sebatas tempat berkumpul, membaca shalawat bersama, membaca surat Al-Quran seperti surat yasin, membaca sirah nabi berupa kitab Maulid Nabi Muhammad SAW dan sholat berjamaah.
- b) Majelis Taklim menyampaikan pemahaman dan pengajaran perihal semua yang ada dalam agama islam. Seperti mempelajari cara

⁸⁶St Aisyah, "Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah," 2018, 16.

⁸⁷Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*. (Bandung: Mizan, 1997), 78.

membaca Al Quran, ataupun pemberian kajian fiqh.

- c) Majelis Taklim menyampaikan pemahaman agama terkait tauhid, fiqh, atau akhlak dengan metode tablig maupun metode diskusi Tanya jawab antar mubaligh dan jamaah.
- d) Majelis Taklim menyampaikan pemahaman agama dengan metode tablig dengan membaca kitab tertentu sebagai pegangan.
- e) Majelis Taklim menyampaikan pemahaman agama secara tertulis dengan mengikuti keadaan yang terjadi disekitar terbarukan.

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu analisis yang banyak digunakan karena analisis ini cukup mendasar sebagai tujuan dalam menentukan solusi terbaik, sebagai alat pengambilan keputusan, proses analisis SWOT membutuhkan Kekuatan (Strengths), Kelemahan (Weaknesses), Peluang (Opportunities), Ancaman (Threats). Beberapa ahli mengatakan bahwa analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang menawarkan cara sederhana mudah memperkirakan cara terbaik untuk mendefinisikan, menentukan

sebuah strategi, alat ini memudahkan untuk mengidentifikasi apa yang dapat dicapai, dan hal-hal apa saja yang diperhatikan. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor:

- 1) Kekuatan (*Strengths*), merupakan sebuah kondisi yang menjadi sebuah kekuatan, Faktor kekuatan merupakan suatu kompetensi keunggulan yang terdapat dalam tubuh organisasi dakwah itu sendiri, merupakan nilai plus atau keunggulan komparatif dari sebuah organisasi dakwah.
- 2) Kelemahan (*Weaknesses*), merupakan kondisi segala sesuatu hal yang menjadi kelemahan terdapat dalam tubuh organisasi dakwah, pada dasarnya sebuah kelemahan merupakan suatu hal yang wajar, dapat berupa kelemahan dalam sarana dan prasarana.
- 3) Peluang (*Opportunities*), merupakan kondisi yang sifatnya menguntungkan bahkan dapat memajukan sebuah organisasi.
- 4) Ancaman (*Threats*), merupakan kebalikan dari peluang ancaman dapat mengganggu kelancaran berjalannya sebuah organisasi dakwah, ancaman dapat meliputi hal hal dari lingkungan yang tidak menguntungkan, apabila ancaman tidak segera

ditanggulangi maka dapat berakibat dampak berkepanjangan sehingga menjadi sebuah penghalang tercapainya visi dan misi.⁸⁸

⁸⁸Fajar Nur'aini Dwi Fatimah, *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi Yang Efektif & Efisien Serta Cara Mengelola Kekuatan & Ancaman* (Yogyakarta: Quadrant, 2016), 13–18.

BAB III

PROFIL MAJELIS RASULULLAH SAW TEGAL

A. Profil Majelis Rasulullah SAW Tegal

1) Letak Geografis

Secara letak geografis Majelis Rasulullah SAW Tegal terletak di Jl. Ceper, Ketitang, Kelurahan Kaligayam, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal Jawa Tengah 52193. Majelis Rasulullah SAW satu bangunan dengan Pondok Pesantren Tahfidz Daar Al Inayaah, letak nya sangat strategis di sebuah dusun ketitang yang berdampingan dengan dusun giren. Dusun giren merupakan destinasi wisata religi yang diresmikan oleh Bupati Ki Enthus Susmono yang berpusat di Pondok Pesantren At-Tauhidiyyah pada tanggal 24 Januari 2018. Berada di samping Jl. ProjoSumarto 1 dan Jl. Logam, adapun perincian dari tata letak bangunan Majelis Rasulullah SAW Tegal sebagai berikut:

- a. Batasan sebelah utara adalah Balai Desa Kaligayam Tegal
- b. Batasan sebelah selatan adalah Pondok Pesantren At-Tauhidiyyah Tegal
- c. Batasan sebelah barat adalah Kantor Kodim (Komando Distrik Militer) 0712 Tegal

d. Batasan sebelah timur adalah Rumah warga setempat.

2) **Sejarah Berdiri Majelis Rasulullah SAW Tegal**

Majelis Rasulullah SAW tegal merupakan majelis yang dibina oleh Majelis Rasulullah SAW di Jakarta. Majelis ini didirikan oleh Habib Munzir Al Musawa, beliau berdakwah berawal dari kelulusannya study keagamaan di Darul Musthofa, Hadramout Yaman. Darul Musthofa ini dipimpin oleh Al Allamah Habib Umar bin Khafid. Setelah kelulusannya Habib Munzir pulang ke kota kelahirannya di Jakarta untuk memulai berdakwah pada tahun 1998. Dakwah nya selalu berniat untuk mengajak orang kembali kepada Allah (Taubat) dan mengajak mencintai Nabi Muhammad SAW. Sebab mencintai Nabi nya dengan itulah kita sebagai ummat akan mengidolakan serta mengikuti segala apa yang dilakukan oleh Nabi SAW (sunnah).

Habib Munzir mulai berdakwah dari rumah ke rumah di siang serta malam hari di wilayah Jakarta. Tekat kuat Habib Munzir dalam berdakwah membuatnya rela tidur di rumah-rumah warga sekitar, bahkan pernah tertidur depan teras rumah sebab tuan

rumahnya telah terlelap tidur. Perjalanan dakwah sekitar 6 bulan dilalui, Habib Munzir mulai membuka majelis taklim setiap malam selasa. hal ini mengikuti jejak gurunya Habib Umar bin Khafid yang membuka majelis setiap malam selasa. kesempatan lain, Habib Munzir di amanahkan untuk memimpin pondok pesantren As-Sa'adah yang diwakafkan oleh Habib Umar bin Hud Al Attas di Cipayung. Berselang waktu setahun memimpin, Habib Munzir memutuskan meninggalkan pondok dan melanjutkan dakwahnya yang menggalang majelis-majelis di sekitar Jakarta.

Majelis yang berjalan setiap malam selasa bertempat di rumah ke rumah. Habib Munzir membimbing jamaahnya dengan mengaji *Fiqh* dasar. Melihat perkembangan majelis dengan metode tersebut kurang diminati jamaahnya, Habib Munzir mengganti metodenya dengan menyampaikan nasihat-nasihat mulia dari Allah SWT dan Nabi SAW dengan pembawaannya begitu indah, penyampaianya dengan sastra yang berpadu kelembutan ilahiyah dan melakukan tafakur alam. Hal ini sukses menarik daya minat jamaah yang menjadikan majelis kian dipadati. Dakwah majelis ini

terus berjalan dari mushola ke mushola, di mushola kiat memadat maka beralih ke masjid secara bergilir.

Habib Munzir memiliki agenda dakwah rihlah yaitu melakukan perjalanan dakwah menuju setiap kota untuk mengenalkan Majelis Rasulullah SAW. Rihlah dakwah dilakukan mulai Kota Jakarta ke arah timur hingga Madura. Rihlah ini dilakukan Habib Munzir dengan penuh semangat dengan niat ini mengharumkan dan membanggakan hati Guru nya Habib Umar bin Khafid. Kota demi kota dilewati Habib Munzir seperti Tangerang hingga Cirebon, melewati wilayah pantura seperti Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan hingga ke Jawa Timur. Setiap dakwah Habib Munzir, beliau selalu ditemani oleh asistennya dan salah satunya adalah Ustad Fakhrol. Ustad ini asli kelahiran Tegal, saat rihlah dakwah diwilayah Tegal sekitarnya beliau lah yang mempersiapkan segala nya seperti tempat istirahat maupun lokasi dakwah.

Ketika rihlah dakwah di Tegal, Ustad Fakhrol berdiskusi kepada tokoh agama di Tegal dan ditunjuklah Habib Mahdli Al Hiyyed untuk mendampingi Habib Munzir untuk setiap dakwah. Diriwayat kan Habib Mahdli merupakan alumni Darul

Musthofa juga seperti Habib Munzir dan seangkatan. Awal kedatangan di Tegal, Habib Mahdli lah yang turut mempersiapkan acara majelis dari surat untuk mengundang tokoh agama islam (seperti Habib, Kyai maupun Ustad) dan tempat. Rihlah dakwah di daerah jawa tengah terutama Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, hingga daerah selatan seperti cilacap, purwokerto dan purbalingga, Habib Mahdli selalu diikuti sertakan menemani dakwah Habib Munzir. Rihlah dakwah seperti dilakukan hingga gurunya mendapati kabar akan sering sakit nya Habib Munzir dan memutuskan untuk istirahat rihlah yang jauh. Dakwah Habib Munzir di amanahkan untuk diwilayah Jakarta saja seperti pesan gurunya *“istiqomahkan dakwah diwilayah Jakarta selama 3 tahun, insya allah majelis akan berkembang dengan pesatnya”* ujar Habib Umar.

Dakwah ini terus berjalan hingga mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga masa dimana Habib Munzir meninggal dunia. Setelah itu Habib Umar menunjuk salah satu alumninya di Jakarta untuk meneruskan estafet dakwah Majelis yaitu Habib Ahmad bin Jindan. Habib Ahmad meninjau semua jamaah di berbagai wilayah agar teratur nya Majelis

Rasulullah. Sejak itulah kepengurusan Majelis Rasulullah di wilayah sekitar Tegal dan Brebes itu dipegang oleh Habib Mahdli. Perkembangan Majelis Rasulullah yang mulai bersinar kembali, Majelis Rasulullah di pusat (Jakarta) membentuk kepengurusan majelis dengan membentuk Dewan Syuro. Dewan syuro ini akan mengatur segala kegiatan dakwah majelis dan saat ini lah diangkat 5 pimpinan yaitu Habib Nabil Al Musawa (kakak Habib Munzir), Habib Muhsin Al Hamid Cidodol, Habib Ahmad Al Bahar dan Habib Jindan bin Jindan. Kelima pimpinan ini dipilih sebab kedekatannya dengan Habib Munzir dan alumni yaman.

(Sumber dari: Biografi Majelis Rasulullah SAW di website pusat www.majelisrasulullah.org dan wawancara dengan pimpinan Majelis Rasulullah SAW Tegal yaitu Habib Mahdli Al Hiyedy)

3) Struktur Kepengurusan Majelis Rasulullah SAW Tegal.

No	Keterangan	Nama
1	Penanggung Jawab	Habib Mahdi Bin Muhammad Al Hiyyed
2	Dewan Guru	Habib Umar Al Attas
Kepengurusan Ikhwan		
No	Keterangan	Fungsi Jabatan
1	Ketua Dewan Syuro Habib Agil Al Attas	a. Penasehat Kebijakan Majelis b. Mengontrol Kebijakan Majelis
2	Dewan Syuro 1. Habib Agil Al Attas 2. Ahmad Kasyafani 3. Sugeng Riyadi 4. Slamet Riadi 5. Hasan 6. Muhlisin	a. Perencanaan dan pembuatan keputusan tentang kebijakan-kebijakan internal majelis. b. Pengawasan seluruh kinerja anggota kepengurusan.
3	Koordinator Umum 1. Avip Misbah (Ketua) 2. Salman Faris (Wakil)	a. Penanggung jawab atas seluruh kordinator. b. Pengawasan kinerja seluruh kordinator.
4	Koordinator Kopdar 1. Slamet Riadi 2. Ahmad Kasyafani	a. Peninjauan agenda rutinan kopdar. b. Perizinan seluruh elemen pemerintahan dan tokoh masyarakat setempat. c. Pengecekan lokasi agenda rutinan. d. Pengamanan situasi agenda rutinan.
5	Koordinator Keuangan 1. Gunawan	a. Pencatatan keuangan majelis. b. Pengawasan keuangan majelis. c. Pengelolaan keuangan majelis.
6	Koordinator Hadroh 1. Furqon (Ketua) 2. Hamid	a. Pengaturan ketertiban anggota hadrah. b. Perawatan alat-alat hadrah.
7	Koordinator Multimedia 1. Muhlisin 2. Dani	a. Pengelolaan media untuk dokumentasi majelis. b. Pengoperasian media untuk streaming semua agenda majelis. c. Pengembangan media untuk dakwah majelis di semua platform sosial media.

8	Koordinator Perlengkapan 1. Syahrul (Ketua) 2. Syawal	a. Pengelolaan barang inventaris majelis. b. Pengecekan barang untuk kebutuhan acara.
9	Sekretaris 1. Sugeng Riyadi (Ketua) 2. Slamet Riadi	a. Pembuatan berkas kegiatan majelis. b. Pencatatan teknis kerja kepengurusan majelis. c. Pembuatan laporan pertanggung jawaban majelis.
10	Koordinator Event Akbar 1. Ahmad Kasyafani 2. Irwan Hidayatullah	a. Penanggung jawab akan persiapan even akbar. b. Pengelolaan perizinan even akbar.
11	PPMRS 1. Riski Aji (Ketua) 2. Adam	a. Pengamanan lokasi acara majelis. b. Pengelolaan parkir acara majelis. c. Pengawalan tamu majelis (ulama).
12	Pengkaderan 1. Habib Agil AlAttas 2. Avip Misbah 3. Ahmad Kasyafani	a. Pengkaderan jamaah menjadi kepengurusan. b. Pembinaan semangat keaktifan seluruh kepengurusan.
13	Bank Sampah 1. Faris 2. Fikri	a. Penanggung jawab atas kebersihan pra dan pasca acara majelis.
14	Umbul-Umbul 1. Sahrul	1. Persiapan bahan umbul-umbul pra acara. 2. Penataan umbul-umbul pra dan pasca acara.

Sumber : Slamet Riadi Sebagai Sekretaris Majelis Rasulullah
Tegal pada tanggal 27 Januari 2022

4) Program Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.

Program Dakwah	waktu dan Tempat	Kajian
Pengajian Malam Selasa	Setiap Malam Selasa Ba'da Isya di Aula Markaz Ahbabul Musthofa	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembacaan Ratib Al Haddad dan Al Attas. b. Pembacaan Maulid Ad-Dhiyaul Lami. c. Kajian Kitab Minhajus Sawi. d. Doa.
Pengajian Bulanan Kopdar	Setiap Minggu Kedua di Pagi Hari bertempat dirumah jamaah secara bergantian	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembacaan Ratib Al Haddad dan Al Attas. b. Pembacaan Maulid Ad-Dhiyaul Lami. c. Maudzah Hasanah. d. Sambutan Kepala Desa e. Sambutan Ulama Setempat. f. Doa. g. Makan Bersama.
Even Akbar Maulid Nabi SAW, Isra Miraj, Halal bi Halal, Idul Adha.	Sesuai Agenda Berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembacaan Maulid Ad-Dhiyaul Lami. b. Maudzah Hasanah. c. Doa.

Media Dakwah Website, Instagram, Facebook.	Setiap minggu sekali	a. Membuat kutipan nasehat. b. Dokumentasi acara.
---	----------------------	--

C. Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal

Dakwah merupakan seruan kepada umat manusia secara menyeluruh untuk mengenal akan Tuhan, setelah mengenal mereka akan mengikuti aturan yang diberikan meliputi lisan, maupun tindak lakunya. Sehingga tatanan kehidupannya teratur serta sesuai akan apa yang diperintahkan Tuhannya dan menjadikan manusia sebagai masyarakat madani.⁸⁹ Mewujudkan tersebut, pendakwah menerapkan metode dakwah dalam melakukan aktifitas dakwah. Metode dakwah telah diterangkan Al Quran surat *An-Nahl* ayat 125. Surat tersebut menyebutkan tiga metode dakwah yakni metode *bil-hikmah*, metode *bil-mauidzah al-hasanah* dan metode *bil-mujadalah*.⁹⁰

Metode dakwah tersebut diterapkan Majelis Rasulullah SAW Tegal dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Informan pertama mengatakan bahwa Majelis Rasulullah SAW didirikan Habib Munzir Al Musawa berlandaskan pada Al Quran dan Sunnah. Al Quran menerangkan terkait metode dakwah yakni surat *An-Nahl* ayat 125 dan ini menjadi pegangan majelis. Perkembangan dakwah nya

⁸⁹Ikrima, Diningrat, and Rojudin, "Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jama'ah kepada Dakwah Islam," 24.

⁹⁰Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)," 78.

hingga terbentuk Majelis Rasulullah SAW Tegal juga menerapkan yang sama. Metode dakwah tersebut yakni metode *bil-hikmah*, metode *bil-mauidzah al-hasanah* dan metode *bil-mujadalah* yang semua itu tetap berlandaskan akan *hikmah*. metode *bil-mauidzah al-hasanah* dalam menyampaikan dengan *hikmah*, metode *bil-mujadalah* dengan *hikmah*.

hikmah merupakan sesuatu kebenaran yang diperoleh dari Allah berupa ilmu. Ilmu disampaikan kepada seluruh manusia dengan berlandaskan akan kelembutan dan proposional. Pendakwah memiliki dasar *wara'* atau kehati-hatian dalam setiap apa yang diucapkan maupun dilakukan. Menambahkan dari informan kedua, Majelis Rasulullah SAW Tegal memiliki pilar utama yang perlu dilakukan sebagai muslim dan khususnya pendakwah. Pilar tersebut ilmu, amal, ikhlas, *wara'* dan *khauf*.

Pilar tersebut dikaji dalam pengajian malam Selasa yang tertuang dalam kitab *Manhajus Sawi*. Penjabaran sederhana terkait pilar sebagai berikut, ilmu merupakan dasar-dasar ajaran agama Islam dari ibadah *madhah* dan ibadah *ghairo madhah*. Ibadah *madhah* terdiri dari shalat, tentu membahas syarat sah shalat, rukun-rukun shalat dan lainnya. Ibadah *ghairo madhah* seperti muamalah dengan

sesama manusia. sebab berhubungan dengan ibadah, maka mendapatkan ilmu merupakan kewajiban setiap mukmin.

Kewajiban setelah ilmu adalah amal, mukmin diwajibkan untuk mengamalkan ilmu. Kemudian ketiga ikhlas, suatu amal batin yang bebarengan dengan amal (ibadah) yang dikerjakan. Ikhlas merupakan kepasrahan seorang mukmin menaati perintah Tuhan. Perintah nya untuk beribadah, beribadah akan menjadi ringan jika didasarkan ikhlas. Pilar keempat *khauf*, merupakan rasa takut seorang mukmin kepada Tuhannya. Rasa takut menyebabkan ketundukan dan melaksanakan amal ibadah. Terakhir *wara'*, merupakan sikap kehati-hatian dalam melakukan sesuatu, terutama berhati-hati dalam ibadah.

Berinteraksi dengan sesama manusia berlandaskan *wara'*, bekerja berlandaskan *wara'* serta ibadah berlandaskan *wara'*, sehingga semua berorintasi kepada Allah SWT. Informan ketiga menegaskan bahwa semua itu merupakan *hikmah* dan pendakwah harus memiliki tersebut dalam dalam dirinya. Berlanjut terkait metode dakwah kedua, metode *bil-mauidzah al-hasanah* pun berlandaskan *hikmah*. Informan pertama menegaskan bahwa, *mauidzah al-hasanah* merupakan nasehat yang disampaikan kepada orang lain. Nasehat yang baik mengandung *hikmah*, sehingga orang yang mendengarkan akan lebih tersentuh.

Majelis Rasulullah SAW mengikuti seorang guru dari informan pertama, menasehati seseorang harus dengan *hikmah*. nasehat yang tepat adalah dengan berkata lembut serta mendekati audiens. Apabila tidak dilakukan, maka akan mempermalukan audiens. Sebab itu ketika, banyak orang menasehati pemerintah di ranah publik maka Majelis Rasulullah SAW Tegal memilih diam. Diam nya ini solusi tepat, karena menasehati itu melewati personal dengan mendatangi audien. Untuk menjembatani itu terdapat forum ulama dan *umaro'*. Forum ini didirikan Habib Thohir Alkaf untuk mempersatukan ulama dan pemerintah, kegiatannya berorientasi akan sosial keagamaan maupun bidang lain.

Informan Ketiga menegaskan, Majelis Rasulullah SAW Tegal masuk dalam forum yang diwakilkan informan pertama. Forum itulah nasehat-nasehat ulama untuk pemerintah, sehingga mampu mengingatkan pada jalan yang benar tanpa menyinggung perasaan. Selain forum tersebut, sering berdiri forum ulama ketika hadirnya guru informan pertama. Forum terdiri banyak ormas Islam (organisasi masyarakat), seperti NU, Muhammadiyah, Al Irsyad dan lainnya. Forum tersebut akan membahas problematik keagamaan di Indonesia, tentu tidak dalam ranah perdebatan melainkan diskusi.

Hal tersebut implikasi dari *metode bil-mujadalah*, informan pertama dan ketiga memiliki keselarasan pandangan akan metode yang diartikan diskusi. Metode *bil-mujadalah* pun berlandaskan *hikmah*, misal dalam diskusi forum ulama membahas problematik keagamaan dari kelompok sesat. *Hikmah*-nya yaitu dengan tidak menyebut nama kelompok. Lainnya ketika berdakwah, apabila menemukan akan kelompok melarang berdakwah diwilayahnya maka pendakwah mengajak diskusi. Diskusi tersebut mengutarakan pendapat kepada kelompok tersebut dengan lembut. Informan kelima menambahkan bahwa *mujadalah* menggunakan etika yang baik, dilandaskan kelembutan yang membuat pendengar akan menerima pendapat.

Apabila kelompok itu tidak menerima, maka tidak memaksa untuk mereka menerima. Menambahkan pandangan Imam Ghazali, informan ketiga menerangkan *mujadalah* merupakan nasehat yang sekiranya orang yang bertanya akan menerima. Apabila tidak, kelanjutan surat *An-nahl* ayat 125 adalah kembalikan semuanya (semua metode dakwah) kepada Allah. Allah mengetahui orang yang mendapat hidayah dan orang yang tersesat. Artinya pendakwah akan berpasrah kepada Allah, audien

mendapatkan hidayah atau tidak. Itulah *mujadalah* yang berlandaskan *hikmah*.

Telah diterangkan tersebut bahwa Majelis Rasulullah menerapkan *Surat An-Nahl* ayat 125 sebagai metode dakwah yang dilakukan setiap aktifitas dakwah seperti pengajian malam selasa, pengajian rutin bulanan, pengajian pada even akbar seperti peringatan Maulid Nabi SAW, peringatan *Isra' Miraj*, tradisi Syawalan maupun lainnya. Aktifitas dakwah yang lain yaitu musyawarah yang rutin (membahas kesuksesan dakwah melalui bermacam divisi yang ada, disela-sela diskusi sering diberi nasehat-nasehat yang membangun) dan membuat poster dakwah melalui divisi multimedia majelis.

1. Pengajian Malam Selasa

Majelis Rasulullah SAW Tegal memiliki agenda pengajian yang menjadi rutinitas mingguan bertepatan pada malam selasa, hal ini dilakukan mengikuti apa yang dilakukan guru informan pertama di Yaman. Pengajian malam selasa membahas satu kitab yang menjadi landasan akan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah SAW yaitu *Manhajus Sawi*. Kitab ini merupakan kitab kontemporer yang dikarang oleh Habib Zen bin Ibrahim

bin Smith yang berdomisili di Madinah. Kitab ini membahas Ilmu, Amal, Ikhlas, *Khauf* dan *Wara'*.

Informan pertama menjelaskan bahwa kitab tersebut memiliki isi lengkap akan dasar-dasar ajaran islam. Ajaran islam yang terpadu dalam kajian fiqh, tauhid, akhlak dan muamalah yang mampu diterapkan dalam kehidupan. Selain kajian berbentuk tersebut, sering juga menjelaskan dasar ajaran Islam berbentuk nasehat yang mengutip langsung dari perkataan Nabi SAW. Nasehat yang untuk mendekat kan kepada Allah, nasehat untuk lebih mengenal Nabi SAW serta meneladaninya. Informan ketiga menegaskan bahwa, metode yang dijalankan pendiri Majelis Rasulullah SAW di Jakarta sebagai majelis pusat yaitu dengan penyampaian nasehat-nasehat.

Penyampaian tersebut kemudian dilanjutkan oleh pembina Majelis Rasulullah SAW Tegal. pembina majelis selalu menasehati jamaah nya akan mendekatkan diri kepada Allah dan Nabi SAW dengan meneladani jalan nya orang-orang sholeh yakni para ulama. Contohnya adalah ulama seperti Imam Haddad yang mempunyai *ghiro* atau semangat kuat dalam menimba ilmu dimana sisi pribadinya memiliki kekurangan dalam penglihatan. Informan kedua, menambahkan bahwa pembina majelis sering memberikan teladan ulama yang luar biasa semangat menimba ilmu.

Serta menerangkan keutamaan orang yang menimba ilmu, hadir di majelis ilmu, sehingga jamaah yang hadir semangat untuk menghadiri majelis untuk menimba ilmu.

Selain ilmu, pengajian malam selasa juga terdapat pembacaan wirid. Wirid yang di lazimkan adalah Ratib Haddad dan Ratib Al Attas. Wirid ini menurut informan pertama merupakan sebuah rangkaian dzikir, memuji, doa-doa kepada Allah SWT. Pembacaan wirid ini diharapkan jamaah mempunyai kedekatan dan tergantung kepada Allah SWT dalam hidupnya. Selain itu informan kelima menambahkan, bahwa wirid tersebut terdapat dzikir kepada Allah yang didalamnya terdiri dari bertasbih, memuji allah, meminta pertolongan Allah, meminta lembutnya diri, khusnul khatimah dan lainnya. Selain itu, bacaan di tengah wirid yaitu ya latif, merupakan permintaan kepada allah untuk melembutkan hati. Ini sering di sampaikan pembina majelis untuk melazimkan pembacaan wirid tersebut setiap saat di rumah.

Pembacaan wirid menjadi pembersih dan pelembut bagi hati manusia, sehingga dengan hati yang lembut maka manusia akan memiliki sikap lembut akan sesama. Hal itu terlihat pada diri pembina majelis, begitu lembut setiap apa yang disampaikan dan teladan bagi yang melihatnya. Terlihat pada kedekatannya dengan pengurus, *ahlu*

khidmat, dan aktifis majelis. Informan keempat, pembina begitu dekat dengan semuanya dan merasa seperti sosok bapak yang menaungi. pembina selalu hadir disetiap persiapan acara, dari rapat hingga dekorasi acara. Pembina begitu lembut kepada semua orang yang bertemu dengannya dan arif pada momen kesalahan kepengurusan majelis.

Informan kelima, menegaskan akan itu bahwa pembina begitu lembut dan arif yang merupakan perwujudan keluasan ilmunya. Ini secara langsung menjadi teladan bagi orang yang melihatnya. Kemudian, pengajian malam Selasa terdapat pembacaan Maulid *Ad-Dhiyaul Lami*, kitab *maulid* yang dikarang oleh guru informan pertama dan berisikan sejarah perjalanan kehidupan, sholawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Informan ketiga menegaskan bahwa pembacaan kitab ini diharapkan mendapat keberkahan dari pembacaan riwayat hidup yang juga merupakan sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebab itulah akan muncul kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta akan mengikuti sunnah nya. Pembacaan kitab *Dhiyaul Lami* ini setiap fasal diselingi akan sholawat dan selesai itu melanjutkan pembacaan fasal berikutnya.

Informan pertama menegaskan bahwa pembacaan maulid akan mendapatkan keberkahan, sebab keberkahan tersebut seseorang mendapatkan jalan baik. Majelis Rasulullah SAW Tegal pun menerangkan isi daripada maulid tersebut di momen bulan maulid Nabi SAW. Hal tersebut agar jamaah meneladani akan Nabinya.

Terkait keberkahan pembacaan maulid Nabi SAW, informan ketiga mendapati kisah langsung dari *ahlu khidmat* Majelis Rasulullah SAW Jakarta. Dahulu, terdapat seorang pemuda yang bertaubat sebab mendengarkan pembacaan maulid pada acara rutinan majelis. Pemuda tersebut tersentuh akan pembacaan yang menurutnya indah dan mententramkan hati. Pemuda tersebut mulai hadir majelis dan istiqomah. Istiqomah pemuda sebab kajian yang dibawakan majelis lebih mengena daripada kajian kelompok dahulu yang pernah diikuti. Kelompok tersebut menurut pemuda, mereka membawakan dakwah dengan keras dan kaku. Sehingga saat mendapati majelis Rasulullah SAW yang begitu lembut, pemuda lebih tertarik untuk hadir dan mengaji.

Majelis Rasulullah SAW Tegal memiliki divisi multimedia yang memegang bagian media dakwah. Kinerja divisi ini yaitu menyiarkan semua kegiatan dakwah terutama di pengajian malam ini. Mulai dari pembacaan

Ratib Attas hingga penghujung pengajian yaitu doa akhir majelis. Media menyiarkan melalui *live streaming* di platform facebook, dengan sebelumnya dibuatkan poster jadwal pengajian sehingga bisa ditonton oleh banyak orang. Penyiaran ini juga dilakukan di berbagai pengajian Majelis Rasulullah lainnya seperti kopdar dan even akbar. Informan pertama, menegaskan bahwa dakwah *bil-mauidzah al-hasanah* dapat dikembangkan melalui media. Majelis Rasulullah SAW memiliki 14 divisi untuk mensukseskan kegiatan dakwah. Divisi yang berkaitan media adalah divisi multimedia, yang bertugas untuk mempersiapkan media untuk *live streaming* melalui *Youtube* dan *Facebook*.

Menambahkan hal tersebut, informan kedua menegaskan bahwa multimedia banyak membantu untuk syiar dimedia. Selain *live streaming*, divisi ini membuat poster jadwal semua acara seperti pengajian malam selasa, pengajian rutinan bulanan maupun even akbar. Divisi ini juga membuat cuplikan ceramah dari acara-acara tersebut yang akan di sebar melalui sosial media majelis terutama di Instagram.

2. Pengajian Rutinan Bulanan atau Kopdar

Pengajian rutinan bulanan memang dilakukan setiap minggu pertama di setiap bulannya. Pengajian ini bertempat di salah satu rumah atau daerah jamaah yang

mendapatkan kesempatan, terkadang bukan karena kesempatan melainkan yang menginginkan diadakan sebab adanya hajat seperti syukuran atau haul orang tua maupun acara lainnya. Sebelum diadakan pengajian dimulai, semua kepengurusan mengadakan pengecekan lokasi acara seperti perizinan desa, melihat pemahaman sekitar, luas tempat duduk, jalur lalu lintas dan lainnya. Informan pertama menegaskan bahwa satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman orang setempat, seperti apa pemahaman mereka akan keagamaan, apakah mereka orang awam, telah memahami agama, perbedaan golongan (muhammadiyah, NU atau islam yang ekstrim), ini yang diperhatikan agar berjalan dengan baik.

Perhatian akan strata *mad'u* tersebut, pesan dakwah akan menyesuaikan tingkatan strata orang-orang yang ada diwilayah tersebut. Wilayah tersebut banyak pada tingkat awam, pesan dakwah akan dibuat sederhana agar mudah dipahami dan begitu juga dengan tingkat lainnya. Pengajian rutin bulanan juga melihat akan pengetahuan orang di wilayah tersebut, apakah terdapat perbedaan pandangan yang cukup kuat atau tidak. Informan pertama menegaskan bahwa hal tersebut cukup menjadi perhatian, apabila pesan dakwah tidak tepat maka akan ada perselisihan. Walaupun begitu, apabila wilayah tersebut perbedaan pandangan

dalam beragama kuat, Majelis Rasulullah SAW tidak melaksanakan dakwah disana. Informan ketiga menegaskan bahwa perbedaan pandangan di tengah masyarakat cukup beragam.

Terdapat beberapa kelompok yang sukar menerima pandangan lain, seperti pandangan akan mengadakan maulid yang menurut mereka tidak ada dasarnya dalam agama. Saat itulah menjadi salah satu penghambat dakwah majelis. Majelis Rasulullah SAW memilih untuk tidak berdebat kepada kelompok tersebut, sebab landasan *hikmah* yang telah diterangkan awal pembahasan. Pengajian rutin bulanan terdapat rangkaian acara seperti pembacaan wirid, pembacaan maulid *Ad-Dhyau Al-Lami*, sambutan aparat desa, sambutan ulama desa, *mauidzah al-hasanah* oleh pembina majelis, doa dan makan bersama.

Informan pertama menegaskan bahwa *mauidzah al-hasanah* bertema sesuai kondisi yang ada seperti bulan maulid akan membahas sejarah Nabi SAW, bulan Rajab akan membahas Isra' Miraj, dan utamanya nasehat-nasehat mulia dari Baginda Nabi yang membahas cinta akan Nabi, bagaimana mencontoh akhlak Nabi, bagaimana mengamalkan sunah-sunah Nabi dalam kehidupan. Kemudian alasan pengajian rutin bergilir dari satu daerah

ke daerah lain di wilayah Tegal (Kota dan Kabupaten) adalah mengembangkan dakwah majelis secara meluas.

Pengajian rutinaan bulanan menurut informan ketiga, memiliki peluang besar terhadap dakwah majelis. Masyarakat sekitar yang mendengar acara majelis, akan tertarik untuk menghadirinya. Majelis menyediakan tempat dengan menggelar alas duduk serta tenda untuk berteduh jamaah yang hadir. Selain itu, sesi akhir acara yaitu makan bersama. Makanan yang disediakan berupa nasi kebuli, maupun nasi dengan lauk pauk yang beragam di sebuah nampan. Makanan tersebut menjadi daya tarik masyarakat, sebab mendapatkan makan gratis di jam makan. Makanan tersebut dana dari dompet majelis, terkadang sukarela dari pengurus majelis yang bersedekah untuk kepentingan majelis.

Terpenting daripada persiapan acara, dana berasal dari dompet majelis sehingga masyarakat tidak terbebani akan dana untuk acara. Informan keempat menegaskan bahwa acara yang diadakan semua persiapan merupakan tanggung jawab majelis. Majelis menginginkan kemandirian untuk setiap acara yang diadakan, sehingga masyarakat lebih nyaman akan dakwah majelis. Hal lain yang dipersiapkan yaitu pengaturan lalu lintas sekitar acara. Majelis memiliki divisi ppmrs yang bertugas mengatur jalan desa, sehingga

masyarakat sekitar tidak terganggu akan acara majelis. Selain jalan, tempat parkir juga dipersiapkan untuk jamaah yang hadir diluar dari wilayah desa.

Informan kedua menegaskan bahwa terpenting persiapan acara yaitu pengecekan lokasi yang berhubungan akan parkir dan lalu lintas. Jauh hari sebelum acara dilaksanakan, majelis membuat surat perizinan kepada aparat desa dari tingkatan rt hingga kepala desa. Hal tersebut telah memenuhi standar hukum yang berlaku dimasyarakat, demi kenyamanan bersama. Bersamaan itu, perwakilan desa yaitu kepala desa untuk diminta sambutan saat acara berlangsung. Informan ketiga menegaskan, majelis harus menjaga etika yang berlaku ditengah masyarakat seperti perizinan. Dakwah dalam hal ini merangkul daripada pada pejabat aparat negara. Tentu secara umum, pengajian rutin bulanan akan menyorot kepada masyarakat secara umum. Potensi yang dilihat adalah golongan muda, dimana mereka banyak membutuhkan pengetahuan akan agamanya.

Kepengurusan majelis, setidaknya mampu merangkul teman sebaya nya untuk bisa menghadiri acara-acara yang diadakan. Informan kedua menegaskan, setiap kita setidaknya minimal menyebarkan poster acara di media masing-masing seperti whatsapp maupun instagram.

Informan ketiga menegaskan, mengajak teman yang dikenal dengan akhlak yang baik. Sebab itu, jamaah majelis diupayakan untuk selalu menjaga ucapan dan perilaku ditengah masyarakat dimana ia tinggal. Setiap orang membawa daripada identitas dimana seseorang tersebut menimba ilmu.

3. Pengajian even akbar

Majelis Rasulullah SAW Tegal memiliki progam dakwah yakni pengajian even akbar. Pengajian yang diadakan pada hari besar islam seperti Idul Adha, Idul Fitri, Maulid Nabi SAW, dan Muharrom. Selain hari besar, majelis juga mengambil pengajian even akbar pada hari peringatan akan kematian ulama atau dikenal dengan haul. Setiap momen mengadakan pengajian yang bertema sesuai perayaannya. Maulid Nabi Muhammad SAW akan membahas sejarah perjalanan hidup, dan teladan Nabi Muhammad SAW. Rangkaian acara pengajian berupa pembacaan wirid, maulid dan ceramah-ceramah dari ulama setempat maupun luar daerah.

Informan pertama, menegaskan bahwa pengajian even akbar haruslah diisi dengan dasar-dasar ajaran islam yang kemas sederhana agar mudah dipahami. Selain Maulid Nabi, ada peringatan haul ulama seperti Haul Habib Muhammad bin khafid, Haul Habib Munzir Al Musawa,

Haul Syekh Abu Bakar bin Salim, Haul kyai Maimun Zubair dan Haul ulama lainnya. Peringatan haul yakni dapat melihat riwayat hidup untuk mengambil keteladanan menimba ilmu, berdzikir, maupun semangat dalam beribadah. Selain itu informan ketiga menegaskan bahwa pengajian juga menyampaikan nasehat-nasehat yang mampu membawa jamaah untuk bertakwa.

Nasehat yang sering terdengar yakni akan sifat rahmat, dengan sifat rahmat manusia akan mampu berinteraksi sesama dengan baik. Interaksi yang menumbuhkan kasih sayang dan kerukunan bersama. Momen ini tepat disampaikan sebab hadir semua elemen masyarakat seperti aparatur pemerintah, akademisi, tokoh agama maupun masyarakat umum. Nasehat ini memiliki dampak yang baik bila *mad'u* tersebut mewujudkan sifat rahmat di lingkungan masing-masing. Kehadiran tokoh dalam acara mampu menyelesaikan isu sosial keagamaan di wilayah Tegal.

Informan pertama, menegaskan bahwa momen seperti ini dimanfaatkan Habib Thohir Alkaff untuk musyawarah. Hasil musyawarah yakni terbentuknya forum ulama dan *umaro* (pemerintah). Forum yang membahas semua aspek kehidupan bermasyarakat terutama sosial keagamaan. Forum ini juga menjembatani ulama untuk memberi nasehat kepada pemerintah. Nasehat tersebut diharapkan

pada kebijakan yang dikeluarkan akan memiliki kemanfaatan bersama. Informan ketiga menegaskan bahwa pembina Majelis Rasulullah SAW Tegal menjadi wakil majelis dalam keaktifan dalam forum tersebut. Forum yang tepat sebagai menyampaikan nasehat. Melihat keadaan pendakwah secara umum melakukan nasehat diranah publik dan lebih condong kepada cacian.

D. Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal

Metode dakwah yang diterapkan Majelis Rasulullah SAW Tegal tentu memiliki pendukung dan penghambat untuk menggapai tujuan dakwah. Informan pertama menegaskan bahwa ketiga metode dakwah memiliki pendukung dan penghambat nya masing-masing. Pendukung metode dakwah yang pertama yakni *bil-hikmah*, metode ini mengutamakan pada teladan disetiap dakwah. Konsep *hikmah* adalah penyampaian ilmu yang disertai akan pengamalan dari pendakwah. Dakwah akan lebih diterima masyarakat dengan mudah, sebab mereka mampu meniru apa yang dilihat. Seperti pemakaian siwak, keutamaan siwak yaitu Nabi SAW menganjurkan memakai siwak setiap saat terutama dalam beribadah. Pendakwah

tentunya sebelum menyampaikan pesan tersebut mereka membawa siwak di kantong.

Informan kedua menegaskan pembina majelis sering memberikan teladan kepada jamaah. Teladan yang dicontohkan seperti memakai gamis putih, memakai kopiah, memakai wewangian maupun membawa siwak. Sering pembina menganjurkan menggunakan siwak, bahkan menunjukkan setiap saat kepada jamaah dan menanyakan jamaah apakah membawa siwak. Keteladanan tersebut membuat jamaah mudah mengamalkan ilmu yang diberikan. Informan kelima menegaskan bahwa ada perkataan Nabi SAW, barang siapa yang menghidupkan sunnah-sunnah Nabi SAW dimana zaman seseorang sudah asing akannya, maka ia akan mendapatkan pahala syahid.

Nasehat tersebut yang sering disampaikan kepada jamaah untuk melanggengkan meneladani semua kebiasaan Nabi SAW. Pembina majelis setiap saat mencontohkan kepada jamaah dengan berpakaian rapih seperti gamis, kopiah, wangi dan siwak di kantong. Utama dari contoh keteladanan adalah sholat jamaah diawal waktu, jamaah yang hadir di acara tersebut bertepatan waktu sholat akan diajak sholat jamaah. Informan keempat menegaskan bahwa sebagai pengurus, sering melihat keteladanan pembina majelis terutama pada sholat jamaah dan sebelum

sholat bersiwak terlebih dahulu. Keteladanan tersebut mudah bagi jamaah khususnya aktifis untuk meniru sebab tidak menyampaikan lisan melainkan langsung pada contoh.

Pendukung kedua, pendukung dari metode dakwah yaitu kedekatan antara pendakwah dengan *mad'u*-nya dalam hal ini jamaah. Informan pertama menegaskan bahwa dakwah yang *hikmah* akan didapatkan dengan memiliki kedekatan antar sesama. Kedekatan tersebut mampu menyatukan hati individu satu dengan yang lain, sehingga mampu memiliki pandangan yang sama. Tentu segala yang dilakukan oleh pendakwah harus dengan etika dan sifat yang lembut kepada yang mendengarkan. Meniru kepada pendiri Majelis Rasulullah SAW Jakarta, dimana pendiri mampu mendatangi jamaah satu persatu dari rumah ke rumah hanya untuk menyambung kedekatan. Kedatangan ke jamaah tersebut tidak langsung untuk menyampaikan dakwah melainkan untuk ramah tamah.

Jamaah yang didatangi bervariasi seperti anak muda, orang dewasa, bahkan kepada mereka yang pergaulan nakal (seperti preman). Kepada mereka lah, menunjukkan teladan baik, yaitu akhlak baik dengan menyapa, mencium tangan dan berucap yang baik. Majelis Rasulullah SAW Tegal meniru akan hal tersebut dengan pengajian rutin bulanan,

maupun pengajian yang di jadwalkan oleh jamaah. Sebab pengajian tersebut majelis mampu melakukan apa yang dilakukan pendiri majelis. Secara internal, tentu kedekatan dengan pengurus, *ahlu khidmat*, dan aktifis harus lah harmonis. Setiap momen persiapan acara, akan selalu melaksanakan rapat dan memantau setiap divisi. Mengevaluasi dengan santun akan kekurangan dalam setiap divisi seperti yang dilakukan guru *Darul Musthofa*, setiap divisi akan ada pengevaluasian, terutama media agar mampu menggapai banyak orang.

Informan kelima menegaskan bahwa pembina majelis selalu menaruh perhatian kepada jamaah serta internal majelis. Perhatian tersebut tertuang dalam keikut sertaan pembina dalam rapat secara *halaqoh* dan persiapan setiap divisi. Disisi lain, ketika duduk bersama dalam waktu luang, pembina akan banyak nasehat diberikan serta menanyakan kepada jamaah satu persatu. Pertanyaan perihal pengamalan ilmu yang diberikan saat pengajian, atau pengamalan wirid yang telah dilazimkan saat pengajian untuk pribadi di rumah. Perhatian juga pada saat pengajian berlangsung, pembina memberikan nasehat kepada mereka yang sedang mengatur lalu lintas maupun menjaga parkirannya untuk tetap mengaji melalui online.

Informan keempat juga membenarkan hal tersebut, sebagai ketua koordinator divisi yang mengikuti penjagaan diluar majelis, sering mendengar nasehat untuk tetap mendengarkan pengajian melalui *online*. Perhatian akan ilmu begitu luar biasa, agar jamaah khususnya pengurus untuk mendapatkan dua kemuliaan yaitu ilmu dan berkhidmat. Perhatian lainnya ketika salah satu dari pengurus tidak menghadiri majelis, menanyakan kondisi daripada kami. Pembina sering mengucapkan untuk semua pengurus, ahlu khidmat dan aktifis yang sedang musibah ataupun sakit, maka jangan sungkan untuk mengabari pembina. Misal kan salah satu dari kami sakit, tentu beliau menjenguk ke rumah atau rumah sakit.

Informan kedua menegaskan juga, kedekatan pembina kepada semua pengurus, informan kedua merupakan sekretaris majelis merasakan hal yang sama. Kebutuhan majelis akan penulisan surat perizinan dan pembina tidak segan untuk menghubungi maupun mendatangi langsung untuk keperluan tersebut. Keperluan lainnya dalam mensukseskan acara majelis seperti kebutuhan setiap divisi. Melihat tersebut tentu koordinasi sesama divisi perlu bersinergis.

Pendukung metode dakwah tersebut berasal dari koordinasi yang bersinergi antar divisi kepengurusan untuk

mensukseskan program-program majelis. Telah dibahas sebelumnya, bahwa semua divisi dalam menjalankan suatu program majelis akan melakukan persiapan. Informan pertama menegaskan bahwa segala sesuatu haruslah dipersiapkan dengan matang. Begitu dengan program majelis, memerlukan persiapan untuk menjalankan programnya. Berawal dari rapat untuk segala keperluan majelis, dengan mengumpul semua divisi untuk membagikan tugas masing-masing. Selama proses persiapan, hal terpenting adalah adanya sinergis diantara setiap individu yang memegang tugas.

Sukses suatu program sebab sinergis di setiap individu dalam menjalankan tugas. Informan ketiga menegaskan bahwa pembina dalam merangkul semua pengurus, selalu memberikan nasehat untuk saling bekerja sama. Kerja sama tersebut dilandaskan akan sifat rahmat, kasih sayang antar sesama. Pembina akan membawa hadis tentang sifat rahmat yaitu *“orang yang saling kasih sayang akan di sayangi oleh Allah Yang Maha Kasih, kasih sayangilah kalian ke semua yang ada di muka bumi baik manusia maupun binatang maka kalian akan disayangi oleh penghuni langit.”* Sehingga seluruh jamaah akan saling support dengan sesama untuk kelancaran acara.

Secara umum, manusia ada kesalah pahaman antar mereka, maka dengan itu pembina sering menasehati untuk saling memaafkan. Apabila rekan yang salah atau mungkin salah memahami maksud rekan pengurus, pembina sering menganjurkan mendatangi rekan tersebut untuk saling memaafkan dengan membuka pembicaraan yang baik. Hal tersebut di benarkan informan keempat bahwa pembina sering menasehati untuk saling memaafkan untuk kedamaian sesama. Anjuran utamanya adalah menanyakan langsung dengan mendekati rekan tersebut agar saling memahami.

Kembali terkait divisi, informan keempat sebagai ketua koordinasi kepengurusan majelis menegaskan adanya rapat umum untuk semua divisi. Ada juga rapat disetiap divisi untuk pembagian tugas masing-masing seperti divisi multimedia tentang seputar alat-alat *live streaming*. Maupun divisi ppmrs tentang keamaan majelis serta pengaturan lalu lintas. Divisi tersebut mempersiapkan pra acara mengecek kondisi lapangan serta perizinan kepada perangkat desa. Tentu semua nya untuk mensukseskan progam-program majelis yang membutuhkan sinergisitas semua divisi.

Pendukung metode dakwah berikutnya adalah gaya penyampaian yang santun dan lembut. Penyampaian pesan

dakwah yang santun dan lembut akan membuat daya tarik mad'u. Informan pertama menegaskan bahwa terpenting dari berdakwah adalah kesopanan dan kelembutan. Kesopanan menentukan kemahiran pendakwah dalam melihat kondisi *mad'u*. Nasehat dalam sebuah pesan dakwah tentu memperhatikan kondisi *mad'u*. ketika *mad'u* kesalahan diranah publik maka jangan menasehatinya. Melainkan, menasehati nya dengan mengajak *mad'u* di tempat yang sepi sehingga tidak ada satupun orang yang mendengar aib *mad'u*. Sebab apabila nasehat tersebut dilakukan diranah publik akan membuat malu si *mad'u*. saat menasehati *mad'u* harus dengan kelembutan, agar mad'u merasa nyaman ketika mendengarkannya.

Kemampuan tersebut menurut informan ketiga, perlu di miliki semua pendakwah. Kemampuan tersebut salah satu *hikmah* yang mampu menurunkan hidayah Allah SWT pada *mad'u*. mad'u bersedia mendengarkan pesan pendakwah dan akan melakukan nasehat yang diungkapkan. Dan informan keempat menegaskan akan itu merupakan jalan daripada jalan dakwah pendiri majelis dan mengikuti orang-orang sholeh untuk menyeru manusia kembali kepada jalan Allah SWT.

Pendakwah mampu memiliki pengetahuan akan sejarah orang-orang sholeh sehingga mendapatkan suri teladan

yang bisa dibagikan kepada jamaah. Pendukung metode dakwah berikutnya adalah nasehat-nasehat berisi teladan dari ulama. Informan pertama menegaskan perlunya memberikan sejarah kehidupan ulama terdahulu. Kehidupan mereka menimba ilmu, berdakwah serta bertakwa kepada Allah SWT. Seperti Imam Syafi'i yang tidak pernah berdusta semenjak kecil, sehingga memberi teladan untuk tidak berdusta dalam kehidupan.

Imam Malik yang ingin mendakwahkan ilmu hadis, beliau sebelum mengajar hadis selalu membersihkan badan, memakai pakaian rapih dan memakai wewangian. teladan yang dapat diambil adalah manusia untuk menghormati kepada apa yang dibaca dan menisbatkan siapa yang berbicara yaitu Nabi Muhammad SAW. Imam Malik juga menghormati Nabi Muhammad SAW dengan cara tidak memakai sandal selama di Kota Madinah, sebab ada jasad mulia Nabi Muhammad SAW yang terkubur dalamnya. Majelis Rasulullah SAW juga memperhatikan kepada kitab yang akan dikaji dalam pengajian, sehingga keilmuan yang diperoleh sesuai dengan jalan para pendahulu.

Teladan yang lain, informan kelima memberikan penjabaran terkait Syekh Umar Muhdlor. Syekh Umar selalu melanggengkan dzikir *Ya Latif* setiap saat waktu.

Sehingga tidak ada waktu kosong yang sia-sia dan mendapat kemulyaan mampu membaca banyak *Ya Latif* dalam hembusan nafas. Pembina selalu memberi nasehat kepada jamaah untuk memanfaatkan waktu untuk hal yang positif termasuk salah satunya dzikir. Majelis Rasulullah SAW memiliki rangkuman dzikir dan doa-doa dalam kitab *khulasah* yang dianjurkan melazimkan di rumah. Mendorong semangat melazimkan dzikir, pembina memberikan faidah bacaan nya misal *Ya Latif* untuk melembutkan hati. Hati yang lembut mampu mengendalikan dirinya dalam bersikap dan berkata dengan baik. Sehingga hubungan kepada orang lain akan berjalan dengan baik dan menciptakan kerukunan.

Pendukung metode dakwah, yaitu menjaga kerukunan antar umat. Islam memiliki perbedaan sudut pandang dalam beragama atau terkenal *furu'iyah*. Informan pertama menegaskan terkait perbedaan sudut pandang tersebut. Lingkungan masyarakat memiliki bermacam golongan, setiap golongan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam beragama. Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal tentu memperhatikan akan keragaman tersebut. Ketika majelis berdakwah akan mampu menyesuaikan kondisi masyarakat. Apabila tidak memperhatikan tersebut, terdapat gesekan pada masyarakat yang mendengar.

Majelis mengambil posisi tengah untuk menyeimbangkan perbedaan pendapat tersebut. Dakwah yang dilakukan akan mampu mempersatukan antar umat beragama.

Persatuan umat beragama telah dicontohkan guru pembina majelis pada saat pertempuan organisasi keislaman di Solo. Saat pertemuan tersebut dihadiri NU, Muhammadiyah, Al Irsyad, Rabitah Alawiyah dan lainnya. Informan ketiga menegaskan bahwa acara pertemuan tersebut memberi pelajaran kepada pendakwah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Majelis Rasulullah SAW mengambil jalan tersebut yakni dakwah yang mampu menyeduk antar sesama. Bukan dakwah yang membawa perpecahan karena perbedaan sudut pandang keagamaan. Pembina majelis menerapkan tersebut di wilayah Tegal dengan mengikuti forum ulama dan *umaro*'.

Forum tersebut menurut informan pertama merupakan forum silaturahmi antara ulama dengan pemerintah. Forum tersebut membahas aspek sosial keagamaan dan isu yang terkait. Seperti Perayaan *Muharram*, biasa nya Kota Tegal akan mengadakan pawai disiang hari dan Maulid Nabi dimalam hari. Forum juga akan membahas topik sedang ramai yang menyangkut sosial keagamaan. Tentu hal

tersebut diselesaikan bersama antara ulama dan pemerintah terkait.

Informan ketiga menerangkan menambahkan bahwa forum yang didirikan Habib Thohir Al Kaf tersebut menjadi wadah untuk saling mendukung akan peran masing-masing. Pemerintah mampu memberikan kenyamanan kepada masyarakat dengan kebijakannya dan ulama dapat menjalankan kegiatan keagamaan dengan nyaman. Dakwah mampu memberikan kontribusi akan kerukunan antar sesama.

Pembahasan berikutnya tentang penghambat metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal. Penghambat yang pertama yakni perbedaan pemahaman agama dalam masyarakat. Informan pertama menegaskan bahwa selama berdakwah ditengah masyarakat telah banyak mengalami pengalaman. Pengalaman tersebut memahami akan masyarakat yang memiliki perbedaan dalam sudut pandang dalam memahami agama. Majelis menanggapi tersebut tentu akan lebih berhati-hati dalam penyampaian materi. Bahkan sebelum mengadakan acara disuatu wilayah, majelis akan mengecek tingkat pemahaman keagamaan. Majelis membagi wilayah tersebut menjadi tiga zona yaitu zona hijau, zona kuning dan zona merah. Zona hijau

merupakan wilayah yang telah banyak ulama, zona ini masyarakat telah mengenal keagamaan.

Zona tersebut majelis dapat melakukan dakwah dengan mudah. Zona kuning merupakan wilayah yang sudah ada ulama tetapi dakwah belum merata dan zona inilah majelis perlu menghidupkan dakwah. Zona merah merupakan wilayah yang belum tersentuh akan ulama, sehingga masyarakat pada tingkat awam akan keagamaan. Dakwah pada zona merah menggunakan pesan dakwah yang sederhana, agar masyarakat mampu memahami dengan mudah.

Tentu setiap daerah terdapat perbedaan pemahaman terutama zona merah, terkadang terdapat penolakan acara majelis. Contoh penolakan adalah pembacaan maulid yang pertengahan nya terdapat mahalul qiyam, dimana saat tersebut membakar gahru (orang jawa menyebutnya meyan). Masyarakat memahami tersebut dengan sesuatu yang menyerupai kejawen maupun tidak terdapat dalil dalam Islam. Majelis tetap pada sikap yang sopan dan lembut menghadapi hal tersebut. Apabila mereka menanyakan akan materi yang disampaikan, maka majelis menjawab dengan lembut dan tidak memaksa.

Informan ketiga menanggapi perihal tersebut, dakwah majelis memang menghadapi persoalan perbedaan

pemahaman. Terutama mereka yang cukup mendalami agama tetapi menyalahkan pemahaman majelis. majelis menjawab pendapat yang santun dan perlahan agar mereka memahami konteksnya. Apapun hasilnya, sudah menjadi hak mereka dalam menanggapi dan majelis tidak memaksa pendapat.

Penghambat metode dakwah majelis yakni ketidak hadiran jamaah dalam pengajian majelis. informan pertama menegaskan bahwa dakwah tidak akan masuk kepada jamaah, apabila mereka tidak mendengar maupun melihat apa yang disampaikan pendakwah. Misal *hikmah*, merupakan dakwah yang menunjukkan keteladanan pada *mad'u*. tentu *mad'u* yang melihat nya akan mudah untuk mengamalkan ilmu tersebut. Sedangkan mereka yang tidak hadir, maka mereka tidak mendapatkan ilmu apapun. Sebab inilah penghambat metode dakwah, tidak tersampaikan kepada jamaah.

Informan ketiga menambahkan, penting nya nasehat untuk menambah semangat jamaah untuk hadir majelis seperti keutamaan menimba ilmu dan hadir majelis ilmu. Majelis juga memberikan solusi untuk mereka yang tidak hadir yaitu dengan *live streaming* melalui youtube dan facebook. Mereka dapat hadir majelis secara virtual,

apabila tidak memiliki kesempatan waktu maka mereka dapat menonton siaran ulang pengajian tersebut.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal di Kecamatan Talang Tegal.

Metode Dakwah merupakan proses penyampaian pesan dakwah yang berlandaskan *hikmah* untuk mencapai tujuan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹¹ Metode dakwah pada dasarnya merujuk pada surat An-Nahl ayat 125 yang terbagi menjadi tiga metode yaitu metode *bil-hikmah*, metode *bil-mauidzah al-hasanah*, dan metode *bil-mujadalah*.⁹² Selaras dengan tersebut Majelis Rasulullah SAW Tegal menerapkan metode dakwah dalam setiap program-program dakwah.

Salah satu program dakwah adalah pengajian malam selasa, pengajian mengkaji kitab *Manhajus Sawi* dimana kitab tersebut mengkaji dasar-dasar *hikmah*. Dasar *hikmah* yang terperinci menurut Syekh Ali Qathtani terdiri akan tiga unsur yaitu: Ilmu, Sabar, *Wara'* (berhati-hati), Al-Anaah (tidak tergesa-gesa).⁹³ Kajian kitab *Manhajus Sawi* dalam Majelis Rasulullah SAW Tegal memiliki lima dasar pembahasan yaitu ilmu, amal,

⁹¹Metode dakwah, 6.

⁹²Syaefudin, "Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia," 221–22.

⁹³Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh," 34.

ikhlas, *khauf*, dan *wara'*. Kitab tersebut penting dibahas menurut informan pertama sebagai landasan dasar penerapan metode dakwah yang telah disebutkan.

Perinciannya pertama ilmu, membahas dasar-dasar ajaran agama Islam seperti Fiqh, dan Muamalah. Salah satu kajian fiqh yaitu wudlu, syarat sah sholat, rukun-rukun sholat, maupun ibadah lainnya. Hal ini dikaji agar seseorang dalam beribadah berlandaskan ilmu, yang merupakan kewajiban seorang mukmin untuk berilmu dalam beribadah. Kedua amal, membahas keharusan seorang mukmin untuk mengamalkan ilmu tersebut. Amal yang dimaksud adalah melakukan ibadah. Ketiga ikhlas, membahas akan amal batin yang bebarengan dengan amal ibadah yang dilakukan. Ikhlas merupakan kepasrahan mukmin menjalankan perintah Tuhan. Sehingga amal ibadah yang dilakukan sebuah keringanan baginya.

Keempat *khauf*, membahas akan rasa takut seorang mukmin kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Rasa takut akan ancaman Allah SWT apabila meninggalkan perintah yaitu beribadah. Sehingga akan terus melaksanakan amal ibadah. Dan yang terakhir *wara'*, membahas akan kehati-hatian dalam melaksanakan amal ibadah, maupun berhati-hati dalam muamalah seperti mencari pekerjaan atau

berinteraksi kepada sesama manusia, tentunya berorientasi pada ketentuan Allah SWT.

Implementasi *hikmah* pada Majelis Rasulullah SAW melalui program-program dakwah seperti pengajian malam selasa. Setiap pengajian malam selasa mengajarkan ajaran-ajaran Islam seperti *sholat*, dalam keterangan *sholat* tentu materi yang dibawa akan ada materi lain, berupa keharusan untuk mengamalkannya, ibadah sholat tersebut didasarkan atas keikhlasan dalam menjalannya atas perintah Tuhan, *wara'* dalam melakukannya seperti pakaian yang dipakai telah sama yang diajarkan Nabi SAW, dan *khauf* dimana jamaah diajarkan untuk takut apabila meninggalkan sholat walaupun keadaannya sedang lelah. Hal ini juga dicontohkan pembina majelis yang memiliki acara penuh dari siang hingga malam, tentunya lelah dirasakannya tetapi pembina tidak lupa sholat berjamaah bersama pengurus majelis.

Saat pengajian malam selasa mengadakan pembacaan wirid berupa *Ratib Al Haddad dan Ratib Al Attas*. Pembacaan ini wirid ini merupakan zikir kepada Allah SWT, meminta perlindungan kepada Allah SWT, Kelembutan Hati dan lainnya. Salah satu pencapaian *Hikmah* yang dilakukan Majelis Rasulullah melalui wirid *Ratib* ini, seiring akan nasehat dari Habib Mahdli tentang

Ulama terdahulu seperti Syekh Umar Muhdlor yang melanggengkan *Wirid Ya Latif* dan mendapatkan kemuliaan. Sebab itu pembacaan wirid disini merupakan ilmu dan amal secara langsung. Tentu harapan nya dapat dilanggengkan di rumah masing-masing, sesuai nasehat Habib Mahdli setiap acara dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.

Implementasi Hikmah berikutnya adalah pembacaan Maulid *Ad-Dhyaul Lami*, yang merupakan kitab terkait sejarah singkat perjalanan hidup Nabi SAW. Pembacaan maulid ini dilakukan setelah pembacaan wirid *Ratib*, dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta, mengenal dan mengidolakan Nabi Muhammad SAW. Tentunya dengan mencintai Nabi SAW akan mengikuti segala yang dilakukannya. Tentu Majelis Rasulullah disetiap acara seperti peringatan Maulid Nabi SAW membahas akan riwayat hidup Nabi, perangai Nabi, sunnah Nabi SAW. Salah satu kitab yang dikutip maulid *Ad-Dhyaul Lami* yang merupakan karangan guru pembina majelis. Kitab ini dibaca disetiap acara seperti pengajian malam selasa, even akbar maupun pengajian rutin bulanan.

Hikmah berikutnya, pembina majelis selalu bernasehat untuk menjalankan sunnah Nabi SAW seperti berpakaian gamis, kopiah, berjenggot dan bersiwak. Hal tersebut

pembina serta dewan guru selalu menyampaikan dan memberikan teladan dalam keseharian terutama dalam pengajian. Pakaian pembina majelis serta dewan guru yang dikenakan seperti gamis dan kopiah putih serta siwak yang selalu dikantong nya. Teladan tersebut mempermudah jamaah Majelis Rasulullah SAW dalam mengamalkan sunnah Nabi SAW. Bahkan ketika sholat berjamaah setelah acara pengajian even akbar atau pengajian rutin bulanan, Habib Mahdli tidak lupa untuk bersiwak sebelum sholat.

Pembahasan metode yang kedua adalah metode *bi-mauidzah al-hasanah*, penyampaian pesan dakwah yang menitik beratkan pada pemilihan kata dengan kelembutan pengucapan. Sederhana nya adalah nasehat, tentu nya mengandung *hikmah* yang mampu memposisikan keadaan *mad'u*.⁹⁴

Majelis Rasulullah SAW Tegal dalam penyampaian dakwah dengan Metode *Bil-Mauidzah Hasanah* dalam pengajian malam selasa, even akbar, pengajian rutin bulanan maupun ketika diskusi. Metode yang merujuk pada nasehat, Habib Mahdli banyak memberikan nasehat yang membangun bagi jamaah nya terkait amal ibadah

⁹⁴Bakar, "Al Mauizah Al Hasanah (Telaah Atas Metode Dakwah Qur'an dan Al Sunnah)," 60.

(*ubudiyah*). Nasehat selalu terkait kita merupakan *ummat* Nabi Muhammad SAW yang harus mengikuti segala perbuatannya. Setiap nasehat yang utarakan selalu dengan lembut dan tidak mengusik jamaah seperti menyebutkan nama atau peristiwa yang dialami jamaah. Tentunya selaras akan pembagian metode ini yaitu *Qaulan Layyina, Qaulan Baligha, Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Maisura*.⁹⁵

Perincian pertama *qaulan layyina*, pada awalnya telah dicontohkan Nabi Musa dan Nabi Harun AS untuk menasehati Raja Fir'aun. Dakwah kedua Nabi AS adalah dengan lemah lembut untuk menyampaikan pesan dakwah sebagai pengingat atas Fir'aun. Penyampaian lembut tersebut membuat Fir'aun tidak tersinggung serta minimal membuatnya segan untuk mungkar atas pesan dakwah kedua Nabi AS. Penyampaian lembut memiliki peluang untuk mereka dapat menirukan dan mengikuti jejak berkata.⁹⁶ *Qaulan Layyina* berarti dakwah yang menyampaikan pesan dengan lembut untuk semua orang

⁹⁵Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*, 61–62.

⁹⁶Arifin, "Konsep Qaulan dalam Al-Quran (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)," 33.

termasuk para pemimpin, sehingga mampu mengkonstruksikan pesan kedamaian.⁹⁷

Selaras akan itu Majelis Rasulullah SAW Tegal selalu mengedepankan nasehat yang lembut kepada semua *mad'u* (jamaah). Habib Mahdli menjelaskan bahwa setiap yang disampaikan harus lah dengan lembut, beradab serta tepat sasaran. Terkait pepatah arab “*jihad terbaik adalah ucapan kebenaran yang disampaikan kepada sultan yang dzalim.*” Kalimat tersebut bermunculan pada tahun-tahun kebelakang oleh masyarakat terutama pendakwah yang tertuju pada pemerintah yang sah.

Hal tersebut tidak berbeda dengan cacian dan memalukan dikhalayak umum. Maka menanggapi akan itu Majelis Rasulullah tidak membenarkan nasehat itu didepan khalayak umum melainkan melalui pendekatan personal. Hal itu dikarenakan redaksi pada kata “*inda*” yang harusnya nasehat bersifat berbisik-bisik pada *mad'u* atau hal ini adalah pemerintah. Majelis Rasulullah tetap pada prinsip bahwa nasehat bersifat hikmah, yang sekiranya itu sopan dan tidak memalukan. Sebab jika nasehat didepan umum menurut Majelis Rasulullah sama dengan memalukan si *mad'u* dan tidak beda dengan

⁹⁷Zulfahmi, “Qaulan Layyina for Leaders: In Tafsir Mafatih Al-Ghayb” 3 (2022): 1177.

cacian. Majelis Rasulullah mencontohkan dengan mengikuti pertemuan forum ulama dan pemerintah yang dibuat oleh Habib Thohir Alkaf.

Perincian kedua, *qaulan baligha* merupakan ucapan yang membekas pada sanubari seseorang, term ini terdapat dalam surat An-Nisa ayat 63, yang menjelaskan pentingnya menjaga setiap ucapan yang memberi pembelajaran dan membekas kepada hati yang mendengar.⁹⁸

Majelis Rasulullah SAW Tegal dalam penyampaian pesan dakwah memperhatikan kata serta mendasarkan diri dengan kelembutan. Pesan dakwah yang memberi sentuhan hati jamaah, seperti setiap jamaah yang menghadiri majelis ilmu akan disayang Nabi Muhammad SAW, sebab telah menaladani sunnah Nabi SAW untuk menghidupkan syiar Islam, menimba ilmu serta berkhidmat pada ilmu. Sebab itu Nabi SAW akan menyebut nama dan orang tua jamaah untuk mendapatkan syafaat di akhirat. contoh lain, menaladani kehidupan ulama terdahulu akan giatnya beribadah atau beramal baik, seperti memakai pakaian putih, rapih, wangi serta bersiwak. Teladan tersebut mengambil bagian dari pesan

⁹⁸ Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran," 13–14.

Nabi untuk mengikuti ulama, dimana ulama merupakan pewaris Nabi yang patut diikuti.

Selain pesan tersebut yang disampaikan dalam pengajian, pesan lain dapat dilihat ketika rapat antar pengurus. Pesan yang mempertanyakan ketidak hadiran pengurus, apakah sakit atau terkena musibah. Hal tersebut merupakan perhatian pembina yang membuat pengurus termasuk informan keempat merasakan kepedulian pembina akan kesehatan dan keselamatannya.

Pembahasan ketiga *qaulan ma'rufan*, memiliki pengulangan kata sebanyak 4 kali dalam Al Qur'an yaitu *Al-Baqarah* ayat 235 serta 263, surat *Al-Ahzab* ayat 32 dan *An-Nisa* ayat 5 yang membahas perkataan baik dan proposional dalam menyampaikannya.⁹⁹ Term *qaulan ma'rufan* yang diartikan perkataan yang pantas dan baik. seorang dalam mengucapkan sesuatu itu bermanfaat pada orang lain serta memuculkan kebaikan. Quraish shihab berpendapat bahwa komunikasi yang baik adalah mereka yang berucap dengan bahasa yang baik dan selalu berhati-hati sebelum mengucapkannya.¹⁰⁰

⁹⁹Atabik, "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an," 134.

¹⁰⁰ Janah and Yusuf, "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran," 108.

Majelis Rasulullah sering mengajarkan akan bab *wara'*, bab yang menjelaskan akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu serta menghindari hal-hal yang dilarang atau tidak disukai Allah. Jamaah diberi nasehat selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain agar tidak sampai menyinggung, atau bahkan menyakiti hati-nya. Kemudian selain itu, berhati-hati mencari pekerjaan sebab nanti akan ada pertanggung jawaban di akhirat. Maupun pesan yang lain, seperti kita dalam berinteraksi dengan orang lain harus dengan akhlak yang baik, sebab setiap muslim membawa identitas agama nya. Akhlak yang sederhana yaitu menyapa sesama ketika bertemu dan disertai senyuman sehingga orang yang ditemui senang bertemu kita.

Pembahasan keempat *qaulan maisura* terdapat dalam surat *Al-Isra'* ayat 27-28 membahas perkataan yang ringan dan pantas.¹⁰¹ Kata *maisura* berasal dari kata *yasr* yang berarti ringan, ini kata lawan dari kata *ma'sura* yang berarti ungkapan yang sukar. Makna nya adalah ungkapan yang ringan, dapat dimengerti dan pantas untuk didengarkan. Dakwah seyogya memperhatikan akan

¹⁰¹ Supriyanto, "Dakwah Bil Hikmah," 156.

mad'u yang dituju seperti: orang tua atau golongan orang yang berumur yang dihormati akan umurnya, perhatian pada orang tua yang sedang sedih sebab kurang arif dari anaknya, orang yang terdzalimi atas haknya yang direnggut orang lain, ataupun lapisan masyarakat yang lemah dan dakwah memberikan solusi akan semua ini.¹⁰²

Majelis Rasulullah SAW Tegal memperhatikan kepada tingkat jamaah yang menghadiri. Setiap wilayah melihat potensi masyarakat yang akan didakwahi. Pesan yang sering disampaikan adalah terkait untuk saling mengasihi sesama manusia, dengan membawa dua Hadis akan sifat rahmat yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ، حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ
"Orang yang berkasih sayang akan dicintai oleh Yang Maha Kasih, kasih sayangilah kalian ke semua yang ada di muka bumi baik manusia maupun binatang maka kalian akan disayangi oleh para penghuni langit."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنْ حُسَيْنِ بْنِ الْمُعَلِّمِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ". رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
"Tidak sempurna keimanan kalian, hingga kalian mencintai saudara kalian (semua manusia) sebagaimana kalian mencintai diri kalian sendiri dari kebaikan-kebaikan."

¹⁰² Metode dakwah, 169.

Harapan dari nasehat tersebut, kita sebagai manusia dapat saling mencintai, dengan mencintai akan menciptakan kerukunan antar sesama manusia. Terutama bagi aktifis dan pengurus majelis, memerlukan kekompakan dalam berinteraksi. Interaksi dengan membawa peran dari setiap individu untuk kesuksesan progam dakwah majelis. Sehingga nasehat menjadi pengingat akan pentingnya saling mengasihi, pengingat bagi momen terjadi kesalah paham dan semua tersebut akan bermuara kedamaian yang menyebabkan kesuksesan dakwah majelis.

Metode dakwah yang ketiga adalah *Bil-Mujadalah*, berdasarkan istilah *Al-mujadalah* atau sering juga dikenal *Al-Hiwar* diartikan sebagai usaha untuk berdialog mengeluarkan pendapat antar kedua pihak secara sinergis, hal ini diharapkan tidak memunculkan permusuhan.¹⁰³ Secara bahasanya, terbagi menjadi dua bagian yaitu *Al-Hiwar* (dialog) dan *Asilah wa Ajwibah* (tanya-jawab). *Al-Hiwar* menekankan pada dialog yang pada pembicaraan yang setara dan *Asilah wa ajwibah* menekankan pada dialog pada pembicaraan yang tidak setara dalam

¹⁰³Sulaiman and Putra, “Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur’an,” 104.

kecerdasannya yaitu pendakwah menjawab pertanyaan sasaran dakwah.¹⁰⁴

Majelis Rasulullah SAW Tegal mengikuti sebagaimana yang diajarkan guru pembina majelis untuk mengartikan *Mujadalah* lebih kepada diskusi dengan menyambung kebenaran tanpa berdebat siapa yang benar. Majelis memilih pada persatuan antar sesama muslim, sehingga metode ini diartikan lebih diskusi. Contoh dari tersebut adalah pertemuan antar organisasi muslim di Solo terdiri NU, Muhammadiyah, Al Irsyad, bahkan perkumpulan muslim lokal lainnya. Sekalipun dakwah Majelis Rasulullah bertemu yang berbeda pemahaman yang kurang suka dengan acara yang diadakan, kami sampaikan secara baik dan lembut agar menemukan titik temu nya.

Metode ini diterapkan majelis ketika bertemu akan masyarakat yang memiliki pemahaman sempit akan ajaran yang dibawakan majelis. Masyarakat yang pemahaman sempit tersebut akan mendebat serta menolak akan dakwah majelis. Majelis dalam situasi tersebut tidak serta mendebat didepan jamaah. Melainkan mengajak masyarakat kedalam ruangan untuk bermusyawarah

¹⁰⁴*Metode dakwah*, 317.

dengan baik dan lembut. Menyampaikan pendapat antar satu dengan lainnya, majelis tidak memaksa masyarakat tersebut untuk menerima pendapat.

B. Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.

Setelah membahas metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal. Selanjutnya penulis akan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Metode dakwah majelis Rasulullah SAW Tegal

1. Pendukung Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.

Analisis kekuatan (*Strengths*) merupakan sebuah kondisi yang menjadi sebuah kekuatan, Faktor kekuatan merupakan suatu kompetensi keunggulan yang terdapat dalam tubuh organisasi dakwah itu sendiri, merupakan nilai plus atau keunggulan komparatif dari sebuah organisasi dakwah. Pertama, Majelis Rasulullah SAW Tegal dalam berdakwah tentu tidak hanya menyampaikan pesan dakwah saja melainkan mencontohkan dari apa yang disampaikan atau dalam hal ini adalah teladan. Setiap sela waktu acara yang di adakan misal pengajian kopdar jika itu berdekatan dengan waktu sholat, contoh sholat duhur maka majelis akan sholat bersama. Hal lain

tentu seperti pengamalan zikir yang untuk mengingat Allah dilakukan bersama misal saat pengajian malam Selasa.

Inilah yang menjadi pendukung untuk masuknya dakwah kepada setiap orang yang mengikuti Majelis Rasulullah SAW Tegal, tersebut diterangkan Bayanuni tentang salah satu keistimewaan metode dakwah *Bil-Hikmah* yaitu bisa dipelajari dan diperoleh, karena hikmah adalah sifat mulia dan akhlak yang bagus, yang memungkinkan untuk diperoleh. Kemudian disebutkan cara mempelajari dan memperoleh *hikmah* yaitu mengamalkan dan mempraktikkan dalam kesempatan dakwah serta mensucikan jiwa dalam melakukan pengamalan tersebut.¹⁰⁵

Kedua, kedekatan da'i dalam hal ini adalah Habib Mahdli Al Hiyed dengan jamaahnya membuat mudah menyampaikan pesan dakwah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bayanuni tentang keistimewaan metode dakwah *Bil-Hikmah*, salah satunya adalah besar pengaruhnya dalam dakwah dengan dai yang memiliki penuh *hikmah* dalam dirinya yaitu dengan

¹⁰⁵ Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, 259.

mennyampaikan pesan dakwah dengan jalan terdekat dan pendekatan hati oleh para dai serta dakwah.¹⁰⁶

Ketiga, bersinerginya semua divisi dalam mensukseskan program majelis. Semua pengurus memiliki tugas nya dalam mengemban satu divisi, divisi ini memiliki peran dalam berjalannya program majelis. Program tersebut merupakan dakwah dari majelis, makanya perlunya sinergisitas semua divisi. Hal tersebut tentu setiap orang akan bergaul untuk mensukseskan nya entah dalam rapat maupun diluar rapat dan akan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Habib Mahdli pun ikut serta dalam setiap rapat yang diadakan, untuk menata dan mengarahkan setiap kinerja setiap divisi. Tentu beliau sering memberi nasehat agar selalu semangat akan menjalaninya dan disinilah ruang hikmah nya. Bayanuni menerangkan hal ini dalam keistimewaan metode *Bil-Hikmah* yaitu bisa dipelajari dan diperoleh, dengan cara yaitu bergaul dengan orang-orang ahli hikmah dan mengambil pelajaran dari perilaku mereka serta mengambil manfaat dari pengalaman berdakwah.¹⁰⁷

Keempat, dakwah yang menjaga perberdaan *furu'iyah*. Majelis Rasulullah menempatkan diri pada tempat

¹⁰⁶ Al Bayanuni, 259–60.

¹⁰⁷ Al Bayanuni, 260.

wasatiyah, memahami Islam memiliki perbedaan dalam sudut pandang pemahaman keagamaan. Perbedaan tersebut terkadang mengalami gesekan, untuk menghindari itu majelis lebih memilih diam dari ruang perdebatan publik. Majelis Rasulullah lebih menyatukan barisan dalam arti bergaul kepada siapapun maupun persatuan Islam apapun. Hal ini ditunjukkan dengan membuat forum untuk bisa dihadiri semua kalangan organisasi Islam. Tentu hal ini demi membuka wawasan sudut pandang bagi setiap organisasi tentang keilmuan agama. Awaludin Pimay menerangkan kelebihan metode mujadalah yaitu dakwah menggunakan metode *Bil-Mujadalah* ini memiliki kelebihan untuk meluaskan wawasan akan sudut pandang keberagamaan serta kualitas mental keberagamaan.¹⁰⁸

Kelima, Terjalin hubungan yang harmonis da'i (pemimpin majelis) dengan semua tokoh di daerah Tegal untuk menyatukan pemikiran secara logis. Majelis Rasulullah Tegal bergabung dalam beberapa forum yang dapat menjabati kegiatan keagamaan seperti forum ulama dan pemerintah (*umaro*). Forum ini menyikapi fenomena keagamaan yang terjadi masyarakat, maupun merayakan

¹⁰⁸Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*, 77.

hari besar yang ada khususnya dalam Islam. Sehingga dapat memecahkan bersama fenomena yang ada dari segi manapun secara logis. Hal ini diterangkan Awaludin Pimay dalam kelebihan Metode Bil-Mujadalah yang diartikan berdialog yaitu menyatukan pemikiran secara logis dan kritis serta mempertanggung jawabkan atas yang dikerjakan atas keberagaman.¹⁰⁹

1) Peluang (*Opportunity*)

Analisis kedua adalah peluang (*opportunity*) di Majelis Rasulullah SAW Tegal selalu membawa dakwah yang lembut, wawasan yang luas dan santun, hal ini menjadi peluang bagi banyak orang untuk mendengarkan dakwah. Metode dakwah yang diterapkan oleh Majelis Rasulullah SAW mudah diterima orang dengan dilandaskan kelembutan tersebut. Kelembutan ini membuat seseorang akan menumbuhkan kecintaan dalam hati dan kemungkinan untuk mengurangi kemunkaran sebab merasa sungkan apabila melihat mereka.¹¹⁰

2. Penghambat Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal.

¹⁰⁹ Pimay, 77.

¹¹⁰ Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, 263.

Analisis kelemahan (Opportunity), adalah Ketidak hadirannya jamaah dalam menghadiri majelis taklim. Hal tersebut menjadi hambatan dalam metode dakwah, kendati dakwah yang disampaikan tidak sampai kepada *mad'u*. Pada masa dua tahun pandemi, Majelis Rasulullah SAW Tegal mengikuti saran dari pemerintah untuk tidak mengadakan acara majelis. Majelis Rasulullah tetap pada jalan *hikmah*, dimana pendakwah menghiasi akan dirinya dengan akhlak mulia. Akhlak yang mulia ini mampu melihat kondisi yang ada dalam masyarakat sekitar.¹¹¹

Kondisi sedang wabah penyakit, maka Majelis Rasulullah SAW tidak mengadakan acara yang berkerumun untuk menghindari wabah penyakit. Majelis Rasulullah SAW Tegal menempuh langkah dengan mengadakan pengajian dengan live streaming melalui akun media seperti Youtube maupun Facebook.

Analisis ancaman (threats), adalah perbedaan pemahaman agama yang terdapat dalam *mad'u*. Perbedaan ini telah di pikirkan Majelis Rasulullah SAW Tegal sebelum melakukan dakwahnya. Mengelola materi yang akan disampaikan sesuai pemahaman masyarakat yang mendengarkannya. Terdapat pemahaman

¹¹¹ Al Bayanuni, 258.

masyarakat yang awam, sedang bahkan agamis. Setiap dakwah tentu memperhatikan hal tersebut, tetapi pada kenyataannya terkadang dakwah memiliki penghambatannya yaitu penolakan akan dakwah yang disampaikan sebab perbedaan dalam pemahaman. Majelis melakukan dialog untuk menyampaikan pandangannya dengan lembut dan santun, akan tetapi hal tersebut ditolak maka jalan yang ditempuh adalah diam.

Hal ini untuk tidak membuat mereka tersinggung atau marah akan kami. Ini telah disampaikan Bayanuni dalam keistimewaan metode *Bil-Mujadalah* yaitu berdialog menggunakan ilmu dan pengetahuan. Jangan lah berdialog apabila tidak didasari akan ilmu dan pengetahuan.¹¹²

¹¹² Al Bayanuni, 269.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada dua kesimpulan yang dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal menerapkan surat An-Nahl ayat 125 yaitu metode *bil-hikmah*, metode *bil-mauidzah al-hasanah*, dan metode *bil-mujadalah* diimplementasikan pada program dakwah majelis. Penerapan metode dakwah *bil-hikmah* seperti sholat jamaah, pembacaan maulid *Ad-Dhyaul Lami*, pembacaan wirid dan pemakaian baju takwa. Penerapan metode *bil-mauidzah al-hasanah* seperti nasehat kepada pemerintah dengan berdiskusi langsung dalam Forum Ulama dan Umaro', nasehat akan mencari ilmu, dan menjalankan sunnah, nasehat akan berhati-hati saat berinteraksi dengan orang lain dan berhati-hati mencari rezeki, dan nasehat berkasih sayang sesama manusia. Penerapan metode *bil-mujadalah*, diskusi kepada sesama *ummat* Islam.
2. Pendukung dan penghambat metode dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal, rincian pendukung metode dakwah yaitu penyampaian pesan dakwah yang

disertai teladan langsung dalam setiap dakwah, kedekatan *da'i* dengan kepengurusan majelis yang harmonis, koordinasi yang sinergis antar divisi kepengurusan untuk mensukseskan progam- progam majelis, Dakwah yang menjaga kerukunan antar ummat dalam perbedaan pandangan *furu'iyah*, Terjalinnnya hubungan yang harmonis *da'i* (pemimpin majelis) dengan semua tokoh di daerah Tegal, Gaya penyampaian yang santun dan lembut yang menjadi daya tarik *mad'u*. Penghambat metode dakwah yaitu, ketidak hadiran jamaah dalam menghadiri majelis, perbedaan pemahaman agama *mad'u*.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di Majelis Rasulullah SAW Tegal tentang Metode Dakwah Majelis Rasulullah SAW Tegal. maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis dalam tesis ini diantaranya adalah:

1. Kepada peneliti kedepan, penelitian ini masih memiliki keterbatasan akan analisis yang kurang mendalam. Perlunya analisis yang lebih komprehensif terkait kajian teoritis dan sudut pandang pendekatan.

2. Kepada peneliti kedepan, peneliti ini masih perlu dipertimbangan akan perkembangan majelis untuk setiap waktunya.

C. Rekomendasi

Penelitian ini masih bisa dikembangkan kembali dengan metode dakwah yang lebih luas dan sudut pandang yang mendalam. Masih banyak juga perspektif-perspektif yang bisa diambil dari kegiatan-kegiatan yang disampaikan oleh Majelis Rasulullah baik dari perspektif komunikasi, ataupun jenis dakwah, ataupun disiplin keilmuan lainnya.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Aisyah, St. "Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah," 2018, 12.
- Al-Faruqi, Isma'Il. "On The Nature Of Islamic Da'wah." *International Review of Mission* 65, no. 260 (October 1976): 391–409. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1976.tb03574.x>.
- Bakar, Abu. "Al Mauizah Al Hasanah (Telaah Atas Metode Dakwah Qur'an dan Al Sunnah)" 13 (2015): 13. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.284>.
- Bastomi, Hasan. "Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat." *JURNAL ILMU DAKWAH* 36 (2016): 28.
- Fariyah, Irzum. "Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah" 3 (2015): 22.
- Fauzi, Ahmad, and Nur Jannah. "Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat)," 2017.
- Fikri, Ibnu. "Implementasi Teori Komunikasi Dalam Dakwah" 3 (July 2011).
- Hardianto, Vendi. "Peran Majelis Taklim Wal Maulid Ar Ridwan Batu Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kelurahan Ngaglik Kota Batu" 4 (2019): 6.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)" 8 (2016): 26.
- Ikrima, Anisatul, Karsidi Diningrat, and Rojudin Rojudin. "Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jama'ah kepada Dakwah Islam." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (June 30, 2016): 19–36. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.24>.

- Ismaya, Ushwa Dwi Masrurah Arifin, Musdalifah, and Bando. "Konsep Qaulan dalam Al-Quran (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)," 2004, 15.
- Janah, Futihatul, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran" 3 (2020): 18.
- Khalidi, Ahmed Al. "Penerapan Metode Dakwah Maudzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara," n.d., 12.
- Lukman, Saeful, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin. "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (May 12, 2020): 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.
- Marwantika, Asna Istya. "Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 14, no. 01 (August 29, 2019): 1–14. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.100>.
- Malik, Hatta Abdul. "Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (January 23, 2017): 20–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.828>.
- Mukarom, Zaenal, Imron Rosyidi, and Faisal Muzzammil. "Mediatization Of Da'wah In Distruption Era," 2020, 13.
- Murtadlo, Athok. "Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (June 24, 2019): 1–16. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.24>.
- Nazirman, Nazirman. "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh." *Al-Hikmah:*

- Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, June 1, 2018, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>.
- Ridwan, Iwan, and Istinganatul Ulwiyah. “Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta’lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6 (2020): 26.
- Rizal DJ Kasim. “Majelis Taklim dan Masyarakat Multikultural (Tinjauan Fungsi dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado).” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3 (March 24, 2021): 398–408. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.249>.
- Said, Nurhidayat Muh. “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125).” *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (n.d.): 12.
- Sulaiman, Jundah, and Mansya Aji Putra. “Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (February 28, 2021). <https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.19926>.
- Safitri, Dita Amalia. “Modal Sosial dan Keterpilihan Umi Azizah Pada Pilkada Kabupaten Tegal Tahun 2018,” n.d., 12.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102.
- Supriyanto, Supriyanto. “Dakwah Bil Hikmah.” *Mawaizh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (November 19, 2021): 143–59. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2033>.
- Sofiatul Iman, M. “Praktisi Dakwah (Resolusi Da’i Dalam Menyikapi Masyarakat Cyber)” 2, no. 2 (2018).

- Syaefudin, Machfud. “Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia.” *JURNAL ILMU DAKWAH* 37 (2017): 32.
- Tifa, Harisa. “Korelasi Metode Metode Mujadalah Dalam Al-Quran Dengan Metode Pembelajaran Moderen” 9 (2021).
- Umar Al Faruq. “POLITIK DAN KEBIJAKAN TENTANG MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019).” *AL MURABBI* 5, no. 2 (June 28, 2020): 41–59. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2138>.
- Vathin, Kamila, Rahendra Maya, and Unang Wahidin. “Peran Majelis Taklim Quran Palace Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah Melalui Kajian Tazkiyatun Nufus,” n.d., 13.

Buku

- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Affandi, Yuyun. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Aisyah, St. “Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah,” 2018, 12.
- Al Bayanuni, Abu Al fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Pustaka Al Kautsar, 2010.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Haddad, al-allamah al-habib Abdullah Alwi, and Ahmad Yunos Al-Muhdhor. *Dakwah cara nabi*. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2009.
- Aminudin. “Media Dakwah.” *Al Munzir* 9 (2016).
- Ariani, Anita. “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran” 11, no. 21 (2012): 10.
- Atabik, Ahmad. “Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur’an” 2 (2014): 20.

- Aziz, H. Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bakar, Abu. "Al Mauizah Al Hasanah (Telaah Atas Metode Dakwah Qur'an dan Al Sunnah)" 13 (2015): 13. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.284>.
- Dwi Fatimah, Fajar Nur'aini. *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi Yang Efektif & Efisien Serta Cara Mengelola Kekuatan & Ancaman*. Yogyakarta: Quadrant, 2016.
- El Ishaqi, Ropongi. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik*. Malang: Madani, 2016.
- Fikri, Ibnu. "Implementasi Teori Komunikasi Dalam Dakwah" 3 (July 2016).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hardianto, Vendi. "Peran Majelis Taklim Wal Maulid AR Rdwan Batu Dalam Membina Akhlak Remaja DI Kelurahan Ngaglik Kota Batu" 4 (2019): 6.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)" 8 (2016): 26.
- Hasbiyallah, and Nayif Sujudi. *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Ikrima, Anisatul, Karsidi Diningrat, and Rojudin Rojudin. "Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jama'ah kepada Dakwah Islam." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (June 30, 2016): 19–36. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.24>.

- Ismaya, Ushwa Dwi Masrurah Arifin, Musdalifah, and Bando. "Konsep Qaulan dalam Al-Quran (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)," 2004, 15.
- Janah, Futihatul, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran" 3 (2020): 18.
- Lukman, Saeful, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin. "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (May 12, 2020): 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.
- Mahendra, Rengga. "Dakwah Islam Melalui Media Digital Dan Konvensional" 1 (2021).
- Mahfudz, Syaikh Ali. *Hidayat Al-Mursyidin*. Mesir: Dar Al-I'tishom, 1979. Noor-Book.com.
- Malik, Hatta Abdul. "Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (January 23, 2017): 20–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.828>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Marwantika, Asna Istya. "Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 14, no. 01 (August 29, 2019): 1–14. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.100>.
- Maulida. "Teknik Pengumpulan Data dalam Metodologi Penelitian" 21 (2020).
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munir. *Metode dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.

- Murtadlo, Athok. “Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (June 24, 2019): 1–16. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.24>.
- Nata, Abuddin, ed. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. 1. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nazirman, Nazirman. “Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, June 1, 2018, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Ridwan, Iwan, and Istinganatul Ulwiyah. “Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta’lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6 (2020): 26.
- Riyadi, Agus. “Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim DI Kecamatan Mijen Kota Semarang.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (July 30, 2019): 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3966>.
- Rizal DJ Kasim. “Majelis Taklim dan Masyarakat Multikultural (Tinjauan Fungsi dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado).” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3 (March 24, 2021): 398–408. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.249>.
- Said, Nurhidayat Muh. “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125).” *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (n.d.): 12.
- Salama, Nadiatus, and Nobuyuki Chikudate. “Religious Influences on the Rationalization of Corporate Bribery in Indonesia: A Phenomenological Study.” *Asian Journal of Business Ethics* 10, no. 1 (June 2021): 85–102. <https://doi.org/10.1007/s13520-021-00123-0>.

- . “Unpacking the Lived Experiences of Corporate Bribery: A Phenomenological Analysis of the Common Sense in the Indonesian Business World.” *Social Responsibility Journal*, February 28, 2022. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2021-0232>.
- Samsul Munir Amin, and Achmad Zirzis. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sedarmayanti, and Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sulaiman, Jundah, and Mansya Aji Putra. “Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (February 28, 2021). <https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.19926>.
- Supriyanto, Supriyanto. “Dakwah Bil Hikmah.” *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 12, no. 2 (November 19, 2021): 143–59. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2033>.
- Syaefudin, Machfud. “Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia.” *JURNAL ILMU DAKWAH* 37 (2017): 32.
- Tifa, Harisa. “Korelasi Metode Metode Mujadalah Dalam Al-Quran Dengan Metode Pembelajaran Modern” 9 (2021).
- Umar Al Faruq. “POLITIK DAN KEBIJAKAN TENTANG MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019).” *AL MURABBI* 5, no. 2 (June 28, 2020): 41–59. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2138>.

- Vathin, Kamila, Rahendra Maya, and Unang Wahidin. "Peran Majelis Taklim Quran Palace Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah Melalui Kajian Tazkiyatun Nufus," n.d., 13.
- Yaqub, Hamzah. *Publistik Islam Seni Dan Teknik Dakwah*. Bandung: CV Dipenogoro, 1973.
- Yusuf, Yunan. *Dakwah Rasulullah SAW Sejarah dan Problematika dari Seruan Kaum Kerabat ke Perjanjian Deklarasi Hak Asasi Manusia*. Kencana, 2016.
- Zulfahmi. "Qaulan Layyina for Leaders: In Tafsir Mafatih Al-Ghayb" 3 (2022).

Lampiran Wawancara



Bersama : Habib Mahdli Al Hiyed (Pimpinan Majelis)



Bersama: Habib Umar Al Attas (Dewan Guru)



Bersama : Ustad Achmad Noe'man (dewan guru)



Bersama: Afif (Ketua Koordinator Divisi)



Bersama: Mas Slamet Riyadi (Ketua Divisi Sekretaris)

Lampiran Dokumentasi



Rutinitas Malam Selasa Majelis Rasulullah SAW



Pembacaan Maulid Ad-dhyaulami.



Kajian Kitab Manhajus Sawi Rutinan Malam Selasa



Brosur Pengumuman Pengajian Majelis Rasulullah SAW



Brosur Pengumuman Pengajian Majelis Rasulullah SAW Saat Pandemi, Pengajian Live Stream Youtube.



Kedekatan Habib Madli dengan Jamaah Majelis Rasulullah SAW



Rapat Semua Divisi Sebelum Kegiatan Majelis Rasulullah SAW



Sholat Jamaah Majelis Rasulullah SAW sesudah Acara Rutinan Bulanan yang Bertepatan Waktu Sholat



Forum Ulama dan Umara (Pemerintah)



Semua Pengurus dan Simpatisan Ikut Andil Sebelum Acara



Semua Pengurus dan Simpatisan Ikut Andil Sebelum Acara



Divisi PPMRS Saat Mengatur Lalu Lintas



Habib Mahdli bersama tamu



Divisi Umbul-Umbul Majelis Rasulullah SAW

RIWAYAT HIDUP

Riwayat Hidup



DATA PRIBADI

- Nama : Arief Ajie Pamungkas Emnoor
- Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 03 Juli 1997
- Alamat : Jl. Gondangdia Pagongan Tegal
- Nomor Telephone : 089528911188
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : Ariefadji@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- TK Bhayangkara
- SDN Mangkukusuman 9
- SMPN 1 Tegal.
- SMAN 4 Tegal
- IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Pascasarjana UIN Walisongo Semarang